REINFORCEMENT TECHNIQUE DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL REMAJA *AUTISME* DI SLB PELITA LESTARI KANDANGAN KECAMATAN KREMBUNG KABUPATEN SIDOARJO

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

Aviva Yunitasari
NIM. B73214046

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

PERNYATAAN ORSINILITAS SKRIPSI

Bismillahirrohmanirrohim

Yang bertandatangan dibawah ini, saya :

Nama : Aviva Yunitasari.

Nim : B73214046.

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Alamat : Lumbang RT12 RW 03 Sawocangkring kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo.

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa :

1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi mana pun untuk mendapatkan gelar akademik manapun.
2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3) Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung konsekokwensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 31 Mei 2018

METERAI TEMPEL
TGL
BD679ADF687776402
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Aviva Yunitasari

Nim : B73214046

Lembar persetujuan pembimbing skripsi

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang di tulis oleh:

Nama	: Aviva Yunitasari.
NIM	: B73214046.
Program Studi	: Bimbingan dan Konseling Islam.
Judul	:**"Reinforcement Technique untuk meningkatkan Interaksi Sosial Remaja di SLB Pelita Lestari Kandangan Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo".**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam.

Sidoarjo, 30 Mei 2018.

Pembimbing

Dra. Faizah Noer Laela, M.Si

NIP.196012111992032001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Aviva Yunitasari ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 25 Juli 2018
Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan,

Dr. H. Abd. Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003

Penguji I,

Dra. Faizah Noer Laela, M.Si
NIP. 196012111992032001

Penguji II,

Dr. Hj. Sri Astutik, M.Si
NIP. 195902051986032004

Penguji III,

Dra. Ragwan Albaar, M.Fil.I
NIP. 196303031992032002

Penguji IV,

Drs. H. Abd. Basyid, MM
NIP. 196009011990031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Aviva Yunitasari
NIM : B73214046
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan komunikasi / Bimbingan dan konseling Islam
E-mail address : Avivasari 24@gmail.com . Avivasari 2406@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul : Reinforcement Technique untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Remaja Autisme di SLB Pelita lestari Kandangan Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 07 Agustus 2018.

Penulis

(Aviva Yunitasari)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Aviva Yunitasari (B73214046), *Reinforcement Technique untuk meningkatkan Interaksi Sosial Remaja Autisme di SLB Pelita Lestari Kandangan Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo.*

Fokus penelitian ini adalah (1) bagaimana pelaksanaan *Reinforcement Technique* dalam meningkatkan Interaksi Sosial Remaja Autisme di SLB Pelita Lestari Kandangan Kecamatan Krembung kabupaten Sidoarjo? (2) Bagaimana Hasil Pelaksanaan *Reinforcement Technique* dalam meningkatkan Interaksi Sosial Remaja Autisme di SLB Pelita Lestari Kandangan Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo?

Dalam membahas permasalahan tersebut peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis Deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara observasi, dan dokumentasi.

Permasalahan konseli yakni kurangnya interaksi sosial, konseli yang cenderung diam, tidak pernah berbicara, dan tidak pernah berbaur dengan teman-temannya sehingga konseli tidak mempunyai teman dan proses belajar konseli yang kurang maksimal, konseli tidak dapat menirukan pelafalan guru pendamping ketika diajarkan membaca dan belajar mengenal lingkungan.

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa proses konseling menggunakan terapi behavior dengan teknik perkuatan positif (*Reinforcement Technique*), dengan pendekatan ini konseli diharapkan dapat meningkatkan interaksi sosial konseli. Hasil dari penerapan konseling dalam penelitian ini kurang berhasil, yakni bisa dilihat dari sikap konseli yang belum dapat mengikuti pelafalan huruf abjad seperti teman-temannya, konseli juga belum mengenal nama teman-temanya dan menyapa, berbincang, bertanya aktifitas dengan teman-temannya.

Kata Kunci : *Reinforcement Technique, Remaja Autisme, Interaksi Sosial.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERSETUJUAN ii
LEMBAR PENGESAHAN iii
MOTTO iv
LEMBAR PERSEMBAHAN v
PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN SKRIPSI vii
ABSTRAK viii
KATA PENGANTAR ix
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xii

BAGIAN INTI

BAB I : PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 7
E. Definisi Konsep 8
F. Metode Penelitian 15
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian 15
2. Sasaran dan Lokasi Penelitian 16
3. Jenis dan Sumber Data 17
4. Tahap-Tahap Penelitian 18
5. Teknik Pengumpulan Data 19
6. Teknik Analisis Data 21
7. Teknik Keabsahan Data 24
G. Sistematika Pembahasan 25
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA 27
A. Kajian Teoritik 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. *Reinforcement Technique* 27
2. Interaksi Sosial..... 32
3. *Autisme* 46
B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan 51
BAB III:PENYAJIAN DATA 56
A. Deskripsi Umum Objek Peneletian..... 56
1. Deskripsi Lokasi Penelitian 56
a. Profil Sekolan 56
b. Visi dan Misi Sekolah..... 57
c. Pesonalian Sekolah 58
2. Deskripsi Konselor 59
3. Deskripsi Konseli..... 61
a. Data Konseli 61
b. Latar Belakang Keluarga 62
c. Deskripsi Ekonomi Keluarga..... 63
d. Deskripsi Lingkungan Konseli 63
e. Deskrisi Kepribadian Konseli..... 64
f. Deskripsi Masalah 64
B. Deskripsi Hasil Penelitian..... 65
1. Deskripsi Proses Pelaksanaan *Reinforcement* 65
a. Waktu dan Tempat..... 65
b. Indentifikasi Masalah..... 66
c. Diagnosa 72
d. Prognosa 72
e. Treatment..... 75
f. *Follow* up 83
BAB IV : ANALISIS DATA 87
A. Analisis Proses *Reinforcement Technique* Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Remaja Autisme Di SLB Pelita Lestari Krembung Sidoarjo..... 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Analisis hasil akhir *Reinforcement Technique* dalam meningkatkan Interaksi Sosial pada Remaja Autisme di SLB Pelita Lestari Krembung Sidoarjo..... 94

BAB V : PENUTUP 99

A. Kesimpulan 99

B. Saran 101

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Tahap-tahap perkembangan Manusia.
Tabel 3.1	Data Kondisi Guru.
Tabel 3.2	Jumlah Kepegawaian Guru Berdasarkan Status.
Tabel 3.3	Jumlah Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin.
Tabel 4.1	Data dari Teori dan Data dari Lapangan.
Tabel 4.2	Kondisi Konseli sebelum dan sesuda dilaksanakan Proses Konseling.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah adololesence atau remaja berasal dari kata latin (*adolescence*) kata bendanya *adolecentia* yang berarti remaja yang berarti "tumbuh" atau tumbuh menjadi dewasa. Mempunyai arti yang sangat luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik, pandangan ini disampaikan oleh Pieget dengan mengatakan secara psikologis, masa remaja adalah yang terjadi sesudah masa kanak-kanak dan sebelum masa dewasa.[1] Masa usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak dan sosialisasi.

Remaja adalah manusia yang berumur 12 sampai dengan 15 tahun.[2] Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13-16 tahun dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 sampai 18 tahun. Awal masa remaja biasanya disebut sebagai"usia belasan" sampai ia mencapai usia dua puluh satu tahun. Tugas perkembangan masa remaja menurut Havighurst adalah sebagai berikut :

1. Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya.
2. Mencapai peran sosial sebagai pria dan wanita.
3. Menerima kedaan fisik dan menggunakan secara efektif.

---

[1] Rudi Mulyatiningsih, dkk,*Bimbingan Pribadi-Sosial Belajar dan Karier*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasrana Indonesia, 2004), 3.

[2] J.G.M.Drost, *Sekolah Mengajar atau Mendidik?*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 334.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
5. Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial.[3]

Untuk mencapai tujuan dari sosialisasi, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru, penyesuaian dengan kelompok sebaya, perilaku sosial, dan pengelompokan sosial yang baru agar remaja dapat tumbuh secara dengan baik.[4]

Interaksi adalah proses dimana orang-orang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam fikiran dan tindakan. Menurut H. Booner dalam bukunya, *Social Psycologi*, mengatakan bahwa Interaksi sosial adalah hubungan antara dua individu atau lebih, dimana perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku yang lain atau sebaliknya. Menurut Gillin Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan antara orang-orang secara individual, antar kelompok orang, dan orang perorang dalam kelompok.[5] Jadi, Interaksi Sosial adalah suatu hubungan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih kepada satu orang atau lebih yang melibatkan komunikasi verbal maupun non verbal.

Seperti kita ketahui, bahwa manusia dalam kehidupan sehari-hari tidaklah lepas dari berinteraksi.Bentuk umum proses–proses sosial adalah interaksi sosial yang merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial.Apabila dua anak bertemu, interaksi dimulai, pada saat itu mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara, dan saling bercerita bahkan

[3] Malahayati, *Super Teens*, (Yogyakarta: Jogja Bangkit Publiser, 2010), 11.
[4] Elizabeth B.Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga,1980), 214.
[5] Elly M. Setiadi dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2006), 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka saling bermain.Aktivitas-aktivitas semacam ini merupakan bentuk-bentuk dari interaksi sosial, namun hal serupa jarang terjadi pada anak autisme.

Menurut Frieda manunsong dalam bukunya *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus*, Autisme yaitu Penarikan diri yang ekstrem dengan lingkungan sosialnya, gangguan dalam berkomunikasi, serta tingkah laku yang terbatas dan berulangyang muncul sebelum usia 3 tahun[6]. Autisme adalah suatu kondisi mengenai seseorang yang terjadi sejak lahir atau masa balita, yang membuat dirinya tidak dapat berhubungan sosial atau komunikasi secara normal. Ditinjau dari segi bahasa, *autis* berasal dari bahasa Yunani yang berarti " sendiri ", hal ini dilatarbelakangi karena anak autis pada umumnya hidup dengan dunianya sendiri dan menikmati kesendirian.

Secara neurologis atau berhubungan dengan system syaraf, autis dapat diartikan sebagai anak yang mengalami hambatan perkembangan otak, terutama pada area bahasa, sosial, dan fantasi.Hambatan inilah yang kemudian membuat anak autis berbeda dengan anak lainnya. Dia seakan memiliki dunianya sendiri tanpa memperhatikan lingkungan sekitarnya.

Autisme ditandai oleh ciri-ciri utama, antara lain:

1. Tidak peduli dengan lingkungan sosialnya.
2. Tidak bisa bereaksi normal dalam pergaulan sosialnya.
3. Perkembangan bicara dan bahasa tidak normal.

[6]Dewi Pandji, *Anak Special Needs?*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Reaksi atau penguatan terhadap lingkungan terbatas atau berulang-ulang.[7]

Jika seorang anak terkena autis, gejala yang tampak antara anak satu dengan anak yang lainnya berbeda, gejala autis sangatlah bervariasi. Sedangkan anak berperilaku hiperaktif dan agresif atau menyakiti diri sendiri, namun tak jarang ada juga yang bersifat pasif. Ada yang cenderung sulit dalam mengendalikan emosinya dan sering temper tantrum. Namun, gejala yang paling menonjol adalah sikap anak yang cenderung tidak memperdulikan lingkungan dan orang-orang sekitarnya, seolah menolak berkomunikasi dan berinteraksi.[8]

Anak-anak dengan gangguan autisme mengalami banyak hambatan dalam perkembangan normalnya, hambatan dalam perkembagan normal ini seperti fungsi kognitif yang tidak optimal, hambatan dalam interaksi dan komunikasi sosial, serta hambatan dalam mengola emosi pada anak.

Anak-anak dengan gangguan autisme rata-rata perkembangannya lambat dari pada anak-anak pada umunya. Hal ini kemudian menjadikan usia mereka berbeda dengan usia mentalnya, misalnya anak autis yang berusia 4 tahun, bisa saja mempunyai usia mental seperti anak yang berusia 2 tahun. Atau angka dengan autisme yang berusia 10 tahun, bisa jadi mempunyai usia mental 5 tahun.[9]

---

[7] Faisal Yatim, *Autisme Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-anak*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2007), 11.

[8] Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, (Yogyakarta: Katahati, 2010), 56.

[9] Triantoro Safaria, *Autisme*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti di SLB Pelita Lestari Krembung, peneliti menemukan seorang anak bernama Bagus, Bagus anak pertama dari tiga bersaudara (Bagus syahrul arif, Muhammad dzaeni Mustafa, Nadhifah Maulidiyah) dari pasangan Bpk Muhammad Anwar dan ibu Siti Fatimah yang beralamatkan di Dusun Jenggot selatan kecamatan Krembung kabupaten Sidoarjo.

Bagus di dalam kesehariannya dikenal sebagai anak yang jarang berbicara.Ia mempunyai postur tubuh besar dan tinggi, ia selalu menolak interaksi yang melibatkan kontak mata, namun ia dapat menulis dan berhitung dengan baik. Hal ini dapat di simpulkan dari observasi peneliti di SLB Pelita Lestari Krembung, tempat bagus bersekolah dan peneliti juga melakukan beberapa wawancara kepada guru-guru yang mengajar bagus. Diambagus memang baik ketika semua teman–temannya bercanda dan ramai saat pelajaran, namun diam ini menjadi masalah saat pembelajaran, karena bagus cenderung diam saja saat diajak berkomunikasi oleh guru bahkan bagus tidak mau menirukan pelafalan guru ketika mengajari bagus untuk membaca, dan sikap diam ini jika dibiarkan begitu saja akan menghambat pertumbuhan sosialnya yang pada akhirnya cenderung pasif.

Kondisi ini menunjukkan bahwa anak tersebut mempunyai ciri-ciri dissosial dari autisme yakni : Empati rendah, lugu, interaksi satu arah, gerakan canggung, kurang terkoordinasi, komunikasi non verbal buruk , dan tidak bisa membangun interaksi dengan teman sebayanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Reinforcement Technique atau modifikai perilaku adalah penerapan prinsip-prinsip teori belajar yang telah teruji secara eksperimental untuk mengubah perilaku adaptif yang dikuatkan, metode ini digunakan untuk memperbaiki dan menghilangkan perilaku yang negative, juga bisa digunakan untuk meningkatkan dan menguatkan perilaku-perilaku positif. Modifikasi perilaku merupakan sebuah metode yang berdasarkan paradigma teori belajar *behaviorism* yang menekankan pada pengamatan perilaku nyata, modifikasi perilaku berlandaskan pada teori belajar *operant* yang menegaskan bahwa sebuah perilaku akan cenderung diulang jika dikuatkan oleh sebuah ganjaran positif berupa hadiah atau sesuatu yang menyenangkan. Sebaliknya sebuah perilaku akan cenderung tidak diulang/berhenti jika disertai dengan pemberian sebuah hukuman.[10]

Tulisan yang menunjukkan harapan dengan teknik ini akan mempengaruhi tingkat interaksi bagus agar mampu berbicara, bercerita, dan bermain dengan teman sebayanya serta dapat mengikuti kelas dengan baik karena bagus dapat berbicara, dan mengikuti proses belajar dengan baik.

Dari latar belakang diatas, penulis tertarik untuk membuat penelitian dengan judul **"*Reinforcement Technique* Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Remaja Autisme Di SLB Pelita Lestari Kandangan Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo."**

[10] Triantoro Safaria, *autisme*,(Yogyakarta :Graha Ilmu, 2005), 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah di paparkan diatar, maka yang menjadi fokus dalam peneliti ini adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan *Reinforcement Technique* dalam meningkatkan interaksi sosial remaja autisme di SLB Pelita Lestari Kandangan Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo?
2. Bagaimana hasil pelaksanaan *Reinforcement Technique* dalam meningkatkan interaksi sosial remaja autisme di SLB Pelita Kandangan Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan pelaksanaan *Reinforcement Technique* dalam meningkatkan interaksi sosial remaja autisme di SLB Pelita Lestari Kandangan Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo.
2. Menjelaskan hasil pelaksanaan *Reinforcement Technique* dalam meningkatkan interaksi sosial remaja autisme di SLB Pelita Lestari Kandangan Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan penulis diharapkan akan memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Manfaat Teoritis.
   a. Menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti lain untuk mengetahui tentang *Reinforcement Technique* dalam meningkatkan interaksi sosial remaja autisme di SLB Pelita Lestari Kandangan Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo.
   b. Sebagai sumber informasi dan referensi bagi pelajar UIN Sunan Ampel Surabaya, khususnya pada pelajar Bimbingan dan Konseling Islam.
2. Manfaat Ptaktis

   Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi untuk menangani kasus yang sama dengan menggunakan *Reinforcement Technique*.

E. Definisi Konsep

1. *Reinforcement Technique*

   Modifikasi perilaku merupakan salah satu teknik pengubahan perilaku yang paling popular dikalangan para pendidik maupun psikolog. Teknik ini mudah dilakukan dengan syarat para pelaksana modifikasi perilaku harus memahami karakteristik anak yang akan diubah perilakunya. Teknik ini sering dipakai oleh para guru, pendidik, dan orang tua karena keberasilannya mudah diamati serta mudah diterapkan ke perilaku lain.[11]

[11] Edi Purwanta, *Modifikasi Perilaku*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 03.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Wolpe Modifikasi perilaku adalah penerapan prinsip-prinsip teori belajar yang telah teruji secara eksperimental untuk mengubah perilaku yang tidak adaptif. Kebiasaan-kebiasaan tidak adaptif dilemahkan dan dihilangkan sedangkan perilaku adaptif ditimbulkan serta dikukuhkan.[12]

Jadi, Modifikasi perilaku adalah sebuah metode untuk memperbaiki atau menghilangkan perilaku yang negatif dan bisa juga digunakan untuk meningkatkan dan menguatkan perilaku-perilaku positif. Modifikasi perilaku merupakan sebuah metode berdasarkan paradigma teori belajar *behaviorisme* yang menekankan pada pengamatan perilaku nyata, Modifikasi perilaku berlandaskan pada teori belajar *operant* yang menegaskan bahwa sebuah perilaku akan cenderung diulang jika dikuatkan oleh sebuah ganjaran positif berupa hadiah atau sesuatu yang menyenangkan, sebaliknya sebuah perilaku akan cenderung tidak diulang/berhenti jika disertai dengan pemberian sebuah hukuman.

B.F Skinner adalah seorang behaviorist kuat yang yakin akan pentingnya metode objektif, kekuatan eksperimental, untuk memecahkan masalah-masalah tingkah laku yang kompleks. Sebagian besar teori siknner adalah tentang perubahan perilaku, belajar, dan modifikasi perilaku, karena itu dapat dikatakan bahwa teorinya paling relavan dengan perkembangan kepribadian. Konsep kunci dalam sistem Skinner adalah prinsip perkuatan (*principle of reinforcement*), maka pandangan

[12] Triantoro Safaria, *Autisme*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skinner seringkali disebut dengan teori perkuatan operan (*operant reinforcement theory*).

Memperkuat tingkah laku tidak lain berarti melakukan manipulasi untuk mengubah kemungkinan terjadinya tingkah laku itu dimasa mendatang. Prinsip ini dapat dijelaskan pada satu contoh terkenal, pada sejumlah kesempatan bel dibunyikan ketika seekor anjing tengah lapar, dan pada masing-masing kesempatan itu bunyi bel segera disusul dengan pemberian daging pada anjing itu.Apa yang akan diamati? pada setiap kali disajikan kombinasi antara bunyi bel dan daging, anjing itu mengeluarkan air liur, tetapi mula-mula, air liur anjing itu keluar hanya apabila daging itu diberikan dan bukan sebelumnya. Namun kemudian, air liur mula keluar, segera setelah bel dibunyikan sebelum daging diberikan , pada tahap ini, respon mengeluarkan air liur dikondisikan pada bunyi bel, dan kita tahu bahwa pemberian daging segera setelah bel dibunyikan merupakan langkah kritis yang menentukan terjadinya pengkondisian ini, Jadi, pemberian daging merupakan suatu langkah perkuatan (*reinforcing operation*). Langkah itu memperkuat kemungkinan bahwa respon pengeluaran air liur itu akan terjadi bila bel dibunyikan pada saat lain kemudian, selanjutnya karena pemberian daging itu digolongkan sebagai pemerkuat positif (*positive reinforce*).

Langkah-langkah pemberian penguatan (*reinforcement*) Adapun langkah-langkah penerapan *reinforcement positif* adalah sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Mengumpulkan informasi tentang permasalahan melalui analisis ABC.
b. Memilih perilaku target yang ingin ditingkatkan.
c. Menetapkan data awal (*baseline*) perilaku awal.
d. Menentukan *reinforcement* yang bermakna.
e. Menetapkan jadwal pemberian *reinforcement*.
f. Penerapan *reinforcement positif*.

Pada tahap awal, penguatan sosial selalu diikuti dengan penguatan yang berbentuk benda.

2. Interaksi Sosial

Manusia berinteraksi dengan sesamanya dalam kehidupan untuk menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam ini baru akan terjadi apabila manusia tersebut saling bekerjasama, saling berbicara dan sebagainya untuk mencapai tujuan bersama mengedepankan persaingan, pertikaian, dan lain-lain. Dapat dikatakan bahwa interaksi sosial adalah proses-proses sosial, yang menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis.

Bentuk umum proses-proses sosial adalah interaksi sosial yang dapat juga dinamakan proses sosial, karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang perorangan dengan sekelompok manusia.Apabila dua orang bertemu interaksi sosial dimulai, pada saat itu mereka saling

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menegur, berjabat tangan, atau bahkan mungkin berkelahi.Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk interaksi sosial.

Interaksi adalah proses dimana individu berkomunikasi saling memengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Seperti kita ketahui, bahwa manusia dalam kehidupan sehari-hari tidaklah lepas berkomunikasi dengan yang lain. Interaksi sangat dibutuhkan untuk manusia sebagai kebutuhan meneruskan kehidupannya, interaksi dianggap penting karena akan sangat berpengaruh kepada perkembangan mental dan emosional manusia. Terutama pada anak, dengan interaksi sosial anak akan banyak belajar salah satunya adalah meningkatkan ketrampilan berbicaranya, seperti halnya mengubah kosa kata, menguasai pengucapan, mengenal kata baru dan menggabungkan kata-kata menjadi kalimat. Semakin banyak anak berhubungan dengan teman sebayanya, maka semakin besar dorongan belajar anak terhadap lingkungannya tentang suatu hal yang belum ia ketahui. dan interaksi sosial inilah yang akan terus dibutuhkan oleh anak agar dapat beradaptasi pada fase fase perkembangan kehidupan yang akan ia lewati selanjutnya.

3. Autisme

Autism Spectrum Disorder (ASD. Gangguan Sprektrum Autisme) adalah gangguan perkembangan yang secara umum tampak di tiga tahun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan anak. ASD berpengaruh pada komunikasi, interaksi sosial, imajinasi dan sikap.[13]

Setiap anak berbeda, mereka sering mengembangkan ketrampilan berbeda di waktu yang berbeda pula. Mereka semua punya kepribadiannya sendiri, beberapa sangat aktif dan sebagainya adalah seorang pemalu. Beberapa sulit beradaptasi, yang lain beradaptasi sesegera mungkin. Anak autisme yang mungkin saja luput perhatian dari orang sekitarnya hingga mereka semakin besar dan butuh lebih banyak ketrampilan sosial untuk beradaptasi di lingkungan yang lebih kompleks karena saat anak tumbuh semakin dewasa dan teman-teman disekitarnya semakin kurang toleran juga adanya beragam variasi dalam sikap sosial lainnya, kesulitan sosial mulai sering terjadi dan anak akan mengalami kemunduran dan kesepian.

Pada umumnya masyarakat biasa menilai seseorang dari penampilan, perilaku dan pengucapannya.Penyandang autisme tidak menunjukkan ciri fisik apapun namun dipandang ganjil karena ketidak laziman mereka dalam beberapa kualitas perilaku sosial seperti mengabaikan tatapan mata dan ketrampilan berbicara.

Carina dan Christopher Gillberg menguraikan enam kriteria berdasarkan penelitian mereka di Swedia, ada dua diantaranya menjelaskan aspek-aspek perilaku sosial. Kriteria pertama berjudul Ketergangguan Sosial, si anak memiliki setidaknya dua dari ciri berikut:

[13] Chris Williams dan Barry Wright, *How to live with Autism And Asperger Syndrome*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2004), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Ketidakmampuan berinteraksi dengan teman sebayanya.

b. Kurang berminat berinteraksi dengan teman sebayanya.

c. Kurang memahami keadaan sosial.

d. Perilaku kurang pas secara sosial dan emosional.

Kriteria mereka yang lain mengurangi komunikasi non verbal namun juga mencerminkan kekacauan perilaku sosial, baik anak memiliki salah satu ciri berikut:

a. Gerak-gerik tubuh sangat terbatas.

b. Bahasa tubuh canggung dan kikuk.

c. Ekspresi wajah terbatas.

d. Ekspresi yang kurang pas.

e. Tatapan kaku dan ganjil.

Ditahun yang sama, Peter Szatmari dkk di Kanada menerbitkan kriteria diagnostic mereka, dan kualitas perilaku sosial tak lazim tercakup dalam tiga dari lima kriteria tersebut. Mereka menekankan beberapa aspek yang tidak secara khusus dialami dalam criteria Gillberg yaitu:

a. Mengalami kesulitan dalam memahami orang lain.

b. Tidak memandang kearah orang lain.

c. Tidak mendekati orang lain terlampau dekat.

Dalam karya Asli Hans Asperger, ia menguraikan bahwa si anak autis tidak bergabung dengan anak lain dan bahkan bisa menjadi panik bila dipaksakan terlibat dalam sebuah kelompok. Seorang anak kecil penyandang autis tampaknya tidak tertarik atau tahu cara bermain dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak lain sebayanya agar bisa diterima dalam aktivitas soaial, mereka seolah lebih terpuaskan bila bermain sendirian. Mereka lebih berorientasi ke diri sendiri,bukannya egois. Ada yang bisa menjadi pengamat di pinggiran permainan sosial atau lebih suka bergaul dengan anak-anak yang jauh lebih kecil atau lebih besar, Kadang-kadang penghindaran kontak sosial ini terjadi bukan karena tidak bisa menguasai permainan , namun karena ia memang tidak ingin bergabung dengan yang lainnya.

Pada jam istirahat sekolah, si anak sering ditemukan menyendiri di suatu bagian sekolah, si anak tidak memandang diri sendiri sebagai bagian dari kelompok tertentu dan lebih mengikuti kehendak dirinya sendiri dibandingkan keinginan anak lain yang mengajaknya bermain.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan terapi behavior dengan teknik perkuatan positif/ *Reinforcement*. Sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti secara *holistic* dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.[14]

Jadi, pendekatan kualitatif yang peneliti gunakan pada penelitian ini digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh konseli secara menyeluruh yang dideskripsikan berupa kata-kata dan bahasa

[14] Lexy J Moelong, *Metode Penelitian kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk kemudian dirumuskan menjadi model, konsep, teori, prinsip dan definisi secara umum.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah study kasus. Penelitian study kasus (*case study*) adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase atau khas dari keseluruhan personalitas.[15].

Jadi penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian study kasus karena penulis ingin melakukan penelitian dengan cara mempelajari individu secara rinci dan mendalam selama kurun waktu tertentu untuk membantunya memperoleh penyesuaian diri yang lebih baik.

2. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada subjek, objek dan tempat penelitian yang disusun sebagai berikut:

a. Konseli

Nama	: Bagus Sahrul Arif
Tempat, Tanggal Lahir	: Sidoarjo, 05 Desember 2003
Agama	: Islam
Umur	: 15 tahun
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Alamat	: Dusun Jenggot Selatan, RT 03, RW 02 Krembung Sidoarjo.

[15] Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 63-66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konseli membutuhkan bantuan untuk bisa melaksanakan perubahan agar konseli anak autisme yang memiliki tingkat interaksi sosial yang lebih rendah agar dapat melakukan interaksi dengan lingkungannya lebih baik melalui proses konseling dengan menggunakan *Reinforcement Technique*.

b. Konselor

Konselor dalam penelitian ini adalah Aviva Yunitasari, seoramg mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.

c. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di tempat konseli bersekolah yakni di SLB Pelita Lestari Krembung dan jika perlu peneliti akan menambahkan jadwal pertemuan di kediaman konseli yang terletak di Desa Jenggot Selatan Krembung Sidoarjo.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data yang bersifat non statistik, dimana data yang diperoleh nantinya dalam bentuk kata verbal atau deskritif. Adapun jenis data pada penelitian ini adalah :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Data Primer

Yaitu data yang langsung diambil dari sumber pertama dilapangan, dimana dalam hal ini diperoleh dari deskripsi latar belakang dan masalah konseli, perilaku atau dampak yang dialami, pelaksanaan proses konseling, serta hasil pelaksanaan konseling.

2) Data Sekunder

Yaitu data yang diambil dari sumber kedua atau berbagai sumber guna untuk melangkapi data primer.[16] Diperoleh dari gambaran lokasi penelitian, keadaan lingkungan konseli, riwayat pendidikan konseli dan perilaku keseharian konseli.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Yakni data yang diperoleh langsung pada sumbernya. Yang dimaksud sumber disini adalah konseli dan konselor.

2) Sumber Data Sekunder

Yakni data yang diusahakan oleh peneliti. Sumber disini adalah keluarga konseli, teman dekat konseli, kepala sekolah konseli serta guru konseli.

4. Tahap-tahap Penelitian

Adapun tahap-tahap penelitian yang harus dilakukan menurut buku metode penelitian praktis adalah :

[16] Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2001), 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Perencanaan meliputi penentuan tujuan yang tercapai oleh suatu penelitian dan merencanakan strategis untuk memperoleh dan menganalisis data bagi peneliti. Hal ini dimulai dengan memberikan perhatian khusus terhadap konsep dan hipotesis yang akan mengarahkan penelitian yang bersangkutan dan menelaah kembali terhadap literature, termasuk penelitian yang pernah diadakan sebelumnya, yang berhubungan dengan judul dan masalah penelitian yang bersangkutan.

b. Pengkajian secara teliti terhadap rencana penelitian, tahap ini merupakan pengembangan diri dari tahap perencanaan, disini disajikan latar belakang penelitian, permasalahan, tujuan penelitian, serta metode atau prosedur analisis dan pengumpulan data. Analisis dan laporan hakl ini merupakan tugas terpenting dalam suatu proses penelitian.[17]

c. Pada tahap penelitian, pengkajian secara teliti, peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengamati konseli

[17] M. Suparmoko, *Metode Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: BPFE, 1992) 03.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meliputi: Kondisi konseli, kegiatan konseli, dan proses konseling yang dilakukan. Observasi merupakan pengamatan terhadap peristiwa yang diamati secara langsung oleh peneliti.Observasi yaitu pengamatan dan penelitian yang sistematis terhadap gejala yang diteliti.[18] Observasi ini dilakukan untuk mengamati di lapangan mengena fenomena sosial yang terjadi dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.Pada dasarnya teknik observasi di gunakan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan penilaian atas perubahan tersebut.[19]

b. Wawancara

Merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data dengan dialog tanya jawan secara lisan baik langsung maupun tidak langsung.[20] Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mendalampada diri klien yang meliputi: Identitas diri konseli, Kondisi keluarga, lingkungan dan ekonomi konseli, serta permasalahan yang dialami konseli.

---

[18] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* (Bandung: Alfabeta, 2012), 145.

[19] Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek.* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 63.

[20]52Djumhur dan M. Suryo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah.*(Bandung: CV. Ilmu, 1975),50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya, foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain.Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain.[21]

Di dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan untuk mendapat gambaran tentang lokasi penelitian yang meliputi: Luas wilayah penelitian, serta data lain yang menjadi data pendukung dalam lapangan penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh oleh hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

[21] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* (Bandung: ALFABETA, 2008), 329.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Analisis sebelum di lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, yang akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama dilapangan.

b. Analisis data dilapangan model Miles dan Huberman

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

1) Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tema dan polanya, untuk mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2) Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami, bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang tidak lagi berubah, pola tersebut dapat di displaykan pada laporan akhir penelitian.

3) Conclusion Drawing/Verivication

Langkah ketiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel. Dengan demikian kesimpulan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kuatitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

c. Analisis data selama dilapangan model Sradley

Proses penelitian kualitatif setelah memasuki lapangan, dimulai dengan menetapkan seorang kunci ”*key informant*” yang merupakan informan berwibawa dan dipercaya mampu membuka pintu kepada peneliti untuk memasuki objek penelitian. Setelah itu peneliti melakukan wawancara kepada informan tersebut, dan mencatat hasil wawancara.[22]

7. Teknik Keabsahan Data

a. Perpanjangan Keikutsertaan

1) Melakukan pengamatan terhadap konseli

2) Mendengarkan segala keluhan yang terjadi pada konseli.

b. trianggulasi

Trianggulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

[22] Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Alfabeta,2016), 253.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Trianggulasi Sumber

Trianggulasi sumber untuk mengkaji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui sumber. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya saling dimintakan kesepakatan (*membe check*).

2) Trianggulasi Teknik

Trianggulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3) Trianggulasi Waktu

Waktu yang sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.[23]

G. Sistematika Pembahasan

Penyusunan pembahasan penelitian ini akan mudah jika dibagi yaitu :

[23]Sugiyono ,*Metode Penelitian*, 274.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagian awal

   Bagian awal terdiri dari : judul penelitian (sampul), persetujuan pembimbing, pengesahan tim penguji, motto, dan persembahan, pernyataan otentisitas skripsi, abstrak, kata pengantar, daftar isi dan daftar tabel.

2. Bagian inti

   BAB I. Dalam bab ini berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi konsep, metode penelitian, sistematika pembahasan.

   BAB II. Dalam bab ini berisi tinjauan pustaka yang meliputi kajian teoritik dan penelitian terdahulu yang relevan.

   BAB III. Dalam bab ini berisi penyajian data yang terdiri dari deskripsi umum objek penelitian dan deskripsi hasil penelitian.

   BAB IV. Dalam bab ini berisi analisis data.

   BAB V. Dalam bab ini berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

3. Bagian akhir

   Dalam bagian akhir ini berisi tentang daftar pustaka serta lampiran-lampiran, dan biodata peneliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik

1. *Reinforcement Technique*.

a. Pengertian *Reinforcement Technique*.

Menurut Andi Mappiare *Reinforcement* adalah suatu peristiwa yang menguatkan atau menambah peluang terjadinya suatu respons dengan cara merancang ganjaran, ada dua tipe rancangan ganjaran yaitu terus menerus setiap muncul tingkah laku yang dikehendaki (*continneus*), dan berselang-seling atau berantara (*intermittent*).[24]

Peguatan positif (*positif reinforce*) adalah sebuah kejadian, ketika disajikan langsung mengikuti sebuah perilaku, menyebabkan perilaku tersebut meningkat frekuensinya. Istilah penguat positif umumnya disinonimkan dengan kata " penghargaan"atau "hadiah" (*reward*). Sekali saja sebuah kejadian ditentukan berfungsi sebagai penguat positif untuk individu tertentu di situasi tertentu, kejadian ini dapat digunakan untuk meningkatkan perilaku individu tersebut di situasi yang lain. Terkait konsep penguat positif, prinsip yang disebut penguatan positif (*positif reinforcement*) menyatakan bahwa jika seseorang di situasi tertentu melakukan sesuatu yang dikuti oleh sebuah penguat positif, maka ia akan cenderung melakukan hal yang

[24] Andi Mappiare, *Kamus Istilah Konseling & Terapi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 277.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama disaat berikutnya ia berjumpa dengan situasi yang sama.[25] Berikut adalah faktor yang penting dilakukan oleh *reinforce* (orang yang melakukan penguatan), agar sukses melakukan penguatan positif:

1) Menyeleksi perilaku mana yang akan ditingkatkan.

   Perilaku yang diperkuat, pertama, harus diidentifikasi secara spesifik. Jika dimulai dari sebuah kategori perilaku yang umum (contohnya menjadi lebih ramah), maka berikutnya anda mesti mengidentifikasi perilaku spesifik yang mencirikan kategori tersebut (contohnya tersenyum). Hal yang perlu di perhatikan oleh *reinforce* adalah:

   a) Membantu memastikan bentuk-bentuk perilaku dan perubahannya yangakan menjadi ukuran bagi siapapun untuk menilai efektifitas penguat.
   b) Meningkatkan kemungkinan bahwa program penguatan akan bisa diaplikasikan secara konsisten.

2) Memilih penguat (kesukaan berbeda-beda untuk setiap orang)

   Beberapa stimuli merupakan penguat positif bagi banyak orang, contohnya makanan adalah penguat positif bagi semua orang yang dudak kelaparan, permen dan manisan adalah penguat hampir dari kebanyakan anak,

[25] Garry Martin& Joseph Pear, *Modifikasi Perilaku*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penguat positif dapat diklasifikasikan menjadi 3 kategori, sebagai berikut:

1) Yang dapat dikonsumsi seperti permen, kue, buah atau soft drink.
2) Berkaitan dengan aktifitas manipulatif seperti menonton televisi, melihat buku bergambar.
3) Kepemilikan dan sosial seperti barang kesukaan seperti kaos, buku, perangko, maninan.

b. Tujuan *Reinforcement Technique*.

Dalam setiap terapi yang ada selalu diharapkan hasil akhir yang tampak dari terapi tersebut. Dalam pendekatannya terapi behavior dengan teknik perkuatan positif (*reinforcement technique*) bertujuan untuk menghilangkan tingkah laku maladaptif dan membentuk tingkah laku baru.[26] Dalam terapi ini memfokuskan untuk meningkatkan interaksi sosial bertujuan agar anak dapat berbaur, berbicara dengan teman-teman, dan untuk menciptakan kondisi baru bagi proses belajar dengan dasar bahwa tingkah laku yang di inginkan dapat ditingkatkan.[27]

Menurut Latipun dalam bukunya yang berjudul Psikologi Konseling menjelaskan bahwa tujuan terapi Behavior adalah mencapai kehidupan tanpa mengalami mengalami kesulitan atau hambatan perilaku, yang dapat membuat ketidakpuasan dalam

[26]Sigit Sanyata, " *Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling*", Jurnal paradigma, No.34 Th. VII, Juli 2012. 5,

[27]Gerald Corey, *Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama,1997), 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jangka panjang, atau mengalami konflik dengan lingkungan sosial.[28] Tujuan Behavioristik adalah menciptakan suatu kondisi baru yang lebih baik melalui proses belajar sehingga perilaku yang lama dapat dihilangkan.[29]

Jika di dalam konseling, tujuan konseling *behavior* adalah untuk membantu konseli membuang perilaku lama yang maladaptif dan mempelajari respon-respon baru dan adaptif.[30] Konseli disini membentuk dirinya menjadi lebih baik dan baru dari sebelumnya sedangkan tujuan umum dari Behavioristik dengan teknik perkuatan positif (*reinforcement technique*) ialah membentuk kondisi baru untuk belajar. Karena dengan melalui proses belajar dapat mengatasi masalah yang ada.[31]

Tujuan konseling Behavioral sendiri berorientasi pada pengubahan perilaku konseli, diantaranya:[32]

1) Menciptakan kondisi baru bagi proses belajar.
2) Membantu konseli membuang respon lama yang merusak dan menggantinya dengan yang baru.
3) Menghapus perilaku maladaptif.
4) Menetapkan tujuan konseli secara bersama dengan konselor.

---

[28]Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press,2001), 112.

[29]Namora Lumongga Lubis, *Memahami dasar-dasar konseling dalam teori dan praktik*, (Jakarta: Kencana Prenada media group, 2011), 171.

[30]Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-dasar Konseling*, (Jakarta: UI Press, 2008), 27.

[31]Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*,(Bandung: Alfabeta,2007), 71.

[32]Gantina komalasari, *Teori dan teknik konseling*, (Jakarta: PT. Indeks, 2011), 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Konseli belajar perilaku baru dan meninggalkan perilaku lama maladaptif.

Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari behavioristik adalah suatu cara untuk membentuk diri konseli agar lebih baik lagi, tujuan dari terapi behavior adalah :

1) Menghilangkan perilaku buruk dan membentuk perilaku baru.
2) Membantu belajar dengan kondisi baru.

c. Tahap-tahap Terapi Behavioristik dengan tehnik perkuatan positif (*Reinforcement Technique*)

Dalam pelaksanaan konseling yang menggunakan terapi behavioral, konseling behavioral memiliki empat tahap, yaitu:

1) Assessmen

Tahap ini menentukan apa yang akan dilakukan oleh konseli saat ini. Dalam *assesmen* beberapa informasi yang harus di dapatkan, yaitu:

a) Analisis tingkah laku.
b) Analisis situasi.
c) Analisis diri.
d) Analisis motivasional.

2) Goal setting

Tahap ini menentukan tujuan konseling antara konselor dan konseli secara bersama. Dalam fase yang dilakukan tahap *goal setting* membantu konseli untuk memandang masalahnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan memecahkan tujuan serta menyusunnya hingga menjadi susunan yang berurutan.

3) *Technique implementation*

Setelah tujuan dari konseling dirumuskan, konselor dan konseli melakukan langkah selanjutnya yaitu menentukan strategi belajar yang terbaik. Dalam *technique implementation* konselor membandingkan perubahan tingkah laku antara *baseline* data dengan *intervensi*.

4) *Evaluation-termination*

Dalam tahap ini konselor melakukan evaluasi terhadap apa yang dilakukan oleh konseli dan terminasi lebih dari sekedar mengakhiri konseling melainkan terminasi meliputi:

a) Menguji apa yang dilakukan terakhir kali oleh konseli.
b) Mengeksplor kebutuhan tambahan konseli.
c) Membantu dalam kajian ilmu yang terdapat dalam konsling.
d) Memberikan jalan untuk memantau konseli.[33]

2. Interaksi Sosial Remaja.

a. Pengertian Interaksi Sosial.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

[33]Gantini komalasari, *Teori dan teknik konseling*, (Jakarta: PT.Indeks, 2001), 157-160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

“ Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”[34]

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis dan menyangkut hubungan orang-perorang, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorang dan kelompok manusia.[35]

Menurut Asrid.S.Susanto interaksi sosial adalah hubungan yang menghasilkan suatu proses pengaruh mempengaruhi yang menghasilkan hubungan tetap dan pada akhirnya mencapai tujuan yang diinginkan.[36]

Interaksi sosial adalah tindakan, kegiatan, atau praktik dari dua orang atau lebih yang masing-masing mempunyai orientasi dan tujuan.[37] Menurut Robert M.Z. Lawang, interaksi sosial adalah proses ketika orang-orang yang berkomunikasi saling pengaruh-mempengaruhi dalam fikiran dan tindakan.[38]

---

[34] Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya, (Bandung: Jumanatul Ali Art, 2004), 634.

[35] Tim mitra guru, *Sosiologi*,(Bandung: PT Gelora Aksara Pratama,2007), 35.

[36]Janu Murdiatmoko, *Sosiologi Memahami dan Mengkaji Masyarakat*, (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2007), 69.

[37]Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2016), 31.

[38]Robert M.Z.Lawang, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: PT Gramedia, 1986), 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Macam Interaksi Sosial.

Secara garis besar, interaksi sosial dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kontak sosial dan dan komunikasi. Kontak sosial merupakan istilah pengganti interaksi sosial secara khusus dalam rangka memberikan pembeda dengan komunikasi.

1) Kontak Sosial.

Kontak sosial berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* berarti bersama-sama, atau *tango* yang berarti bersama-sama menyentuh. [39]

Sebagai gejala sosial, kontak sosial tidak berarti bersinggungan fisik, akan tetapi berhubungan atau tatap muka antara individu dengan individu lainnya. Kontak sosial adalah pertemuan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok yang memungkinkan terjadinya komunikasi. Kontak sosial dapat dibedakan menjadi kontak primer dan kontak sekunder.

a) Kontak sosial primer

Kontak sosial primer adalah interaksi sosial yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara langsung atau tanpa menggunakan bantuan sarana.

[39] Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi*, 322.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kontak sosial primer dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

(1) Tatap Muka

Tatap muka sering disebut sebagai *face to face contact*. Kontak sosial ini biasanya terjadi pada masyarakat sederhana dimana belum ada sarana atau teknologi yang dapat digunakan sebagai sarana interaksi secara langsung. Hubungan sosial yang terjadi di dalam masyarakat biasanya dilakukan secara langsung berhadapan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun antara kelompok sosial satu dengan kelompok sosial yang lain.

Kontak sosial tatap muka ini akan melibatkan orang-orang yang melakukan tatap muka secara total, baik emosi, perasaan, gerak tubuh, maupun raut muka, perasaan sedih, gembira, bahagia, atau marah akan tampak dalam hubungan sosial tersebut. Oleh karena itu, konsekuensi dari hubungan sosial tersebut tidak bisa diduga berjalan begitu saja dan spontan dampaknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(2) Gerak Tubuh

Gerak tubuh sering di sebut juga dengan *body language*. Mereka yang melakukan kontak tersebut menggunakan simbol-simbol tertentu yang bukan berupa kata-kata, melainkan gerakan dari tubuh. Misalnya, orang menghormat cukup dengan menundukkan kepala, menyatakan kesetujuan dengan mengangguk, atau mengucapkan selamat tinggal dengan melambaikan tangan.

Namun, yang jelas kontak secara primer menuntut kehadiran mereka yang saling berhubungan hadir secara fisik sehingga totalitas diri yang melakukan kontak akan dapat diamati, dirasakan, dan dilihat oleh kedua belah pihak yang melakukan kontak tersebut.

b) Kontak sosial sekunder

Kontak sosial sekunder adalah interaksi sosial yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara tidak langsung atau menggunakan bantuan sarana. Sarana yang sering digunakan berupa orang sebagai perantara, misalnya diplomat ataupun penengah suatu konflik. Artinya, orang tersebut menjembatani interaksi sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

Pada dasarnya, kontak sosial sekunder dilakukan tidak secara langsung antara mereka yang berinteraksi. Mereka tidak bertatap muka dengan menggunakan sarana atau perantara dalam melakukan kontak sosial tersebut.

2) Komunikasi

Menurut Dedy Mulyana Komunikasi berasal dari bahasa latin, *communicate* yang artinya berhubungan.[40] Jadi secara harfiah, komunikasi berarti berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain. Orang yang menyampaikan komunikasi disebut komunikator, sedangkan orang yang menerima komunikasi disebut komunikan.

Komunikasi dilihat sebagai bagian dari interaksi sosial. Jika interaksi sosial dilihat sebagai aktivitas, maka komunikasi diberikan pengertian sebagai proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain. Dalam komunikasi ada misi khusus yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, hal yang lebih terencara atau terpogram dalam komunikasi adalah pesan yang akan disampaikan.

[40]Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Bandung: Rosda, 2002), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunikasi terbagi menjadi dua macam, yaitu verbal dan nonverbal.

a) Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang dilakukan oleh seseorang secara langsung dengan kata-kata yang ada. Penyampai pesan berbicara secara terstuktur tentang pesan apa yang akan disampaikan.

b) Komunikasi Non Verbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan tulisan atau gambar, seperti spanduk kampanye, selebaran iklan, atau pamflet.

Keberhasilan komunikasi diukur sampai seberapa jauh pesan yang ingin disampaikan tersebut tersampaikan dengan baik. Oleh karena itu, media atau saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan haruslah dipilih dan di sesuaikan dengan mereka yang akan menerima pesan.

Sarana, saluran atau media yang digunakan pada masyarakat adalah komunikasi secara verbal, yaitu menggunakan kata-kata oleh orang yang dianggap mampu menyampaikan pesan tersebut. Jika saluran yang digunakan tidak sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat, maka pesan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disampaikan tidak akan tercapai atau sampai dan dimengerti oleh mereka yang diharapkan menerima pesan tersebut.[41]

c. Pengertian Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin*adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa". Istilah adolescence mempunyai arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Menurut Pieget, secara psikologis masa remaja adalah usia saat individu berintegrasi (berbaur) dengan masyarakat dewasa, usia saat dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada di tingkatan yang sama.[42]

Para ahli psikologi berkebangsaan Belanda, seperti L.C.T. Bigot. Ph. Kohnstam dan B,G.Palland, membagi masa kehidupan,[43] sebagai berikut:

1) Masa bayi dan kanak : 0-7
   a) Masa bayi : 0-1
   b) Masa kanak : 1-7
2) Masa sekolah/intelektuil : 7-13
3) Masa sosial : 13-21
   a) Masa pueral : 13-14

[41]Andreas Soeroso, *Sosiologi 1*, (Jakarta: Yudistira,2008), 57.
[42] Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja*, (Bandung: Cv Pustaka Setia,2001),55.
[43] B. Simanjutak, *Latar Belakang Kenakalan Remaja*,(Bandung: Alumni, 1979),65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Masa pra pubertas : 14-15

4) Masa pubertas : 15-18

5) Masa adolescence : 18-21

Dari paparan diatas, tampak bahwa masa pubertas berada dalam usia antara 15-18 tahun, dan masa *adolescence* (masa remaja) dalam usia antara 18-21 tahun. Namun demikian, ada pentunjuk bahwa usia antara 15-21 tahun disebut pula sebagai masa pubertas. Bigot, menganggap sama antara pubertas dan *adolescence* yakni antara usia 15-21 tahun adalah usia remaja.

Berdasarkan bentuk perkembangan dan pola perilaku yang tampak khas bagi usia-usia tertentu, menurut Elizabeth B.Hurlock[44],ada 11 masa dalam rentangan kehidupan manusia yaitu:

1) Prenatal : sejak konsepsi sampai akhir.
2) Masa neonates: lahir sampai minggu kedua setelah lahir. Masa bayi akhir minggu kedua sampai akhir tahun kedua.
3) Masa kanak-kanak awal: 2 sampai 6 tahun.
4) Masa kanak-kanak akhir : 6 tahun sampai 10 tahun atau 11 tahun.
5) Pubertas/preadolescence : 10 atau 12 tahun sampai 13 tahun.
6) Masa remaja awal : 13 atau 14 tahun sampai 17 tahun.

[44] Singgih D, Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia,1981),15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Masa remaja akhir : 17 tahun sampai 21 tahun.

8) Masa dewasa awal : 21 tahun sampai 40 tahun.

9) Masa setengah baya : 40 tahun sampai 60 tahun.

10) Masa tua : 60 tahun atau lebih.

Dari rentangan usia versi Hurlock tersebut, tampak bahwa rentangan usia remaja antara 13-21 tahun, yang juga dibagi dalam masa remaja awal, antara usia 13/14 tahun sampai 17 tahun, remaja akhir 17 sampai 21 tahun.

d. Fase Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja.

Secara sederhana perkembangan individu dirumuskan sebagai perubahan ke arah kedewasaan. Istilah perkembangan (*development*) dalam istilah psikologi merupakan konsep yang sangat kompleks, sebab di dalamnya terkandung banyak dimensi, oleh karena itu menurut perkembangan dapat didekati dari istilah pertumbuhan, kematangan, dan perubahan. Perkembangan bukan sekedar penambahan beberapa sentimeter pada tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang, melainkan suatu proses.

Perkembangan berhubungan dengan tingkah laku (sikap) atau kejiwaan. Misalnya terjadi perkembangan/ perubahan sikap dan kebiasaan dari balita, remaja, dewasa, sampai lanjut usia. Setiap tahap perkembangan memiliki ciri yang berbeda. Walaupun pertumbuhan dan perkembangan berbeda, tetapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedua proses ini berlangsung bersamaan atau tidak dapat dipisahkan.

Berikut tahap-tahap perkembangan manusia dari balita, kanak-kanak, remaja, dewasa, hingga lanjut usia. Pada tabel 1.1

Tabel 2.1 Tahap-tahap Perkembangan manusia.

NO	TAHAP PERKEMBANGAN	CIRI-CIRI
1	Balita	• Mulai mengenal lingkungan. • Membutuhkan perhatian khusus dari orang tua. • Senang bermain. • Bersifat kekanak-kanakan (manja). • Cenderung keras kepala. • Suka menolak perintah. • Membutuhkan zat gizi yang banyak. • Hormon pertumbuhan dihasilkan secara meningkat
2	Kanak-kanak	• Gigi susu mulai tanggal dan gigi permanen mulai tumbuh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		• Pertumbuhan jiwanya relatif stabil. • Daya ingat kuat, mematuhi segala perintah gurunya. • Mudah menghafal tetapi juga mudah melupakan. • Sifat keras kepala mulai berkurang dan lebih dapat menerima pengertian karena kemampuan logikanya berkembang.
3	Remaja	• Mulai memperhatikan penampilan. • Mudah cemas dan bingung bila adanya perubahan psikis. • Tidak mau dibatasi aktifitasnya. • Mulai memilih teman yang cocok. • Tidak mau diperlakukan seperti anak kecil. • Selalu ingin mencoba hal-hal baru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		• Senang meniru idola atau berkhayal. • Mulai bersikap kritis. • Mulai ada perubahan bentuk fisik. • Mulai menghasilkan hormon reproduksi. • Alat kelamin mulai berkembang. • Hormon pertumbuhan masih terus dihasilkan.
4	Dewasa (18-60 tahun)	• Daya fikir cepat. • Bersikap kritis. • Sudah memiliki kepribadian yang tetap. • Sudah menetapkan lingkungan yang dianggap cocok. • Sudah dapat memilih pasangan hidup yang dianggap cocok. • Organ reproduksi sudah matang dan sempurna. • Hormon pertumbuhan sudah tidak dihasilkan lagi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5	Manula	• Daya pikir lambat. • Terkadang mudah tersinggung. • Pendirian dan pemikirannya sudah tetap. • Terkadang bersifat kekanak-kanakan. • Rambut putih. • Kulit keriput. • Gigi mulai tanggal dan menjadi ompong. • Mata mulai rabun. • Wanita mengalami masa menopause.[45]

e. Tugas Perkembangan Remaja

E.Spranger mengemukakan bahwa apada masa remaja sangar memerlukan pengertian dari orang lain. Harapan masyarakat terhadap remaja dapat dipenuhi melalui suatu proses bersinambungan dalam menjalankan tugas-tugas perkembangan. Sebagai hasil dari timbal balik yang majemuk anatara pertumbuhan dari dalam dan perangsangan dari lingkungan akan

[45]Sugeng Yuli Irianto, *Pengetahuan Alam*, (Jakarta: PT Gramedia, 2008),22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermunculan serangkaian perilaku baru menuju tercapainya masa dewasa.

Beberapa tugas perkembangan bagi remaja:

1) Menerima keadaan fisiknya.
2) Memperoleh kebebasan emosional.
3) Mampu bergaul.
4) Menemukan model untuk identifikasi.
5) Mengetahui dan menerima kemampuan sendiri.
6) Memperkuat penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma.
7) Meninggalkan reaksi dan cara penyesuaian kekanak-kanakan.
8) Matang secara sosial.[46]

3. Autisme.

a. Pengertian Autisme

Kata autisme berasal dari bahasa Yunani, *autos* yang berarti " *self* ". Istilah ini digunakan pertama kali pada tahun 1960 oleh psikiater Swiss, Eugen Bleuler.Ditinjau dari segi bahasa Yunani yang berarti "sendiri", hal ini dilatarbelakangi karena anak autis pada umumnya hidup dengan dunianya sendiri, dan menikmati kesendiriannya tersebut.[47]

[46]Singgih D.Gunarsa & Yulia Singgih D.Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia,2008), 207.

[47] Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, (Yogyakarta: Katahati,2010),56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara neurologis atau berhubungan dengan system persarafan, autis dapat diartikan sebagai anak yang mengalami hambatan perkembangan otak, terutama pada area bahasa,sosial,dan fantasi.[48] Yang sering kali mengakibatkan ketidakmampuan interaksi komunikasi dan sosial,[49] hambatan inilah yang kemudian membuat anak autis berbeda dengan anak lainnya, dia seakan memiliki dunianya sendiri tanpa memperhatikan lingkungan sekitarnya.

b. Ciri-Ciri Autisme

Mungkin ciri yang paling menonjol adalah kesendirian yang amat sangat, ciri-ciri lain mencakup masalah bahasa, komunikasi, dan perilaku stereotip. Anak dapat pula tidak berbicara, atau bila terdapat ketrampilan berbahasa, biasanya digunakan secara tidak lazim (mengulang kembali apa yang didengar dengan nada suara tinggi dan monoton) , menggunakan kata-kata yang hanya bisa dimengerti oleh orang terdekat si anak, dan kecenderungan meninggikan nada suara di akhir kalimat, seolah-olah mengajukan pertanyaan. Dapat pula menunjukkan perbedaan dalam komunikasi nonverbal, misalnya anak autis tidak dapat melakukan kontak mata atau menunjukkan ekspresi wajah. Mereka juga merespons secara lambat terhadap orang dewasa yang berusaha mendapatkan perhatian mereka, itu juga bila mereka mau memperhatikan,

[48] Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, 57.
[49] J David Smith, *Inklusi*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2006),150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

walaupun mereka tidak responsive terhadap orang lain, para peneliti menemukan bahwa mereka dapat memperlihatkan emosi-emosi yang kuat terutama emosi negative seperti marah, sedih dan takut.

Adapun ciri-ciri yang biasanya muncul pada anak autis adalah sebagai berikut:[50]

1) Tidak menunjukkan perbedaan respons ketika berhadapan dengan orang tua, saudara kandung, atau guru, dan orang asing.
2) Enggan berinteraksi secara aktif dengan orang lain.
3) Menghindari kontak mata.
4) Tidak memiliki perhatian untuk berkomunikasi.
5) Seringkali tidak memahami ucapan yang di tujukan kepada mereka.
6) Sulit memahami bahwa satu kata mungkin memiliki banyak arti.
7) Seringkali mengulang-ulang pertanyaan walaupun sudah mengetahui jawabannya.
8) Sering mengulang kata-kata yang baru saja mereka dengar, tanpa maksud berkomunikasi.
9) Gangguang dalam komunikasi non verbal.

[50] Conny R. Semiawan dan Frieda Mangunsong, *Keluarbiasaan ganda*, (Jakarta: Prenada Media Group,2010),68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10) Muncul gangguan tingkah laku repetitif (pengulangan) seperti tingkah laku motorik seperti berputar-putar dengan cepat, memutar-mutar objek, mengepak-ngepak tangan, bergerak maju mundur atau kanan kiri.
11) Asyik sendiri dan memiliki rentang minat terbatas.
12) Tidak suka dengan perubahan yang ada di lingkungan atau perubahan rutinitas.
13) Tetap di dalam kebiasaan.

c. Faktor Penyebab Autisme

Berikut adalah beberapa hal yang dicurigai berpotensi autism :[51]

1) Vaksin yang mengandung Thimerosal

Thimerosal merupakan zat pengawet yang digunakan di berbagai vaksin.

2) Televisi

Semakin maju suatu Negara, biasanya interaksi antara anak dengan orang tua semakin berkurang karena berbagai hal. Sebagai kompensasinya, TV sering digunakan sebagai penghibur anak, Ternyata, ada kemungkinan bahwa TV bisa menjadi penyebab autisme pada anak, terutama yang menjadi jarang bersosialisasi karenanya.

[51] Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*,60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Genetik

Ini adalah dugaan awal penyebab autisme. Autisme telah lama diketahui bisa di turunkan dari orangtuanya ke anak-anaknya. Namun, tidak itu saja, juga ada kemungkinan variasi-variasi lainnya. Salah satu contoh anak-anak yang lahir dari ayah yang berusia lanjut memiliki kasus lebih besar untuk menderita autisme (walaupun sang ayah normal/ bukan autis).

4) Makanan

Pada 1970 an, kasus ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) meningkat dari sebelumnya. Penelitian pun menemukan penyebab mengapa kasus ADHD meningkat pada tahun itu, hasil penelitian itu menunjukkan pada zat kimia yang ada pada makanan modern dicurigai sebagai penyebab utama meningkatnya kasus ini, ketika zat-zat pada makanan tersebut dihilangkan, kasus ADHD menurun secara drastis.

5) Radiasi langsung pada bayi

Sebuah riset dalam skala besar di Swedia menunjukkan bahwa bayi yang terkena gelombang *ultrasonic* berlebihan akan cenderung menjadi kidal.

Dengan makin banyaknya radiasi di sekitar kita, ada keungkinan radiasi juga berperan menyebabkan autisme.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Asam folat

Zat ini biasa di berikan kepada wanita hamil untuk mencegah cacat fisik kepada janin. Hasilnya memang cukup nyata, tingkat cacat pada janin turun sampai sebesar 30%. Namun, di lain pihak, tingkat autisme menjadi meningkat.

7) Sekolah lebih awal

Beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa menyekolahkan anak lebih awal dapat memicu reaksi autisme, beberapa anak jadi mengalami *shock*, dan anak yang sudah memiliki bakat autisme menjadi semakin terlihat.

B. Penelitian Terdahulu Yang Relavan

1. Bimbingan dan konseling Islam dengan *teknik operant conditioning* untuk membangun kedisiplinan seorang siswa di Kedunggabus Bandarkedungulyo Jombang. Oleh Linda Nur Hayati (B93214104) BKI Fakultas Dakwah 2018. Judul ini membahas tentang mendisplinkan perilaku seorang siswa di Kedunggabus Kedungulyo Jombang, menggunakan Pendekatan *Operant Conditioning Behavior Theraphy*, dengan menggunakan pendekatan ini dapat mendisplinkan anak dan mengubah perilaku yang salah dan membentuk perilaku baru yang baik untuk dirinya, orang lain dan lingkungan. Sedangkan penelitian membahas tentang *Reinforcement Technique* untuk meningkatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Interaksi Sosial remaja Autisme di SLB Pelita Lestari Krembung, Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo.

Persamaan:

Sama-sama menggunakan *Behavior Therapy* dan *Operant Conditioning*.

Perbedaan:

Skripsi ini membahas tentang mendisplinkan siswa. Sedangkan peneliti membahas bagaimana meningkatkan Interaksi Sosial Remaja di SLB Pelita Lestari Krembung, Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo.

2. Pengaruh *Pretend Play* terhadap peningkatan kemampuan interaksi sosial siswa Autisme di Kelas Inklusi SDN Petemon 2 Surabaya. Oleh Ayu Azaria Dewi (B93214099) BKI Fakultas Dakwah 2018. Judul ini membahas tentang meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa Autisme dengan menggunakan *Pretend Play* , agar siswa dapat melakukan pembelajaran di kelas dengan maksimal. Sedangkan peneliti membahas tentang *Reinforcement Technique* untuk meningkatkan Interaksi Sosial remaja Autisme di SLB Pelita Lestari Krembung, Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo.

   Persamaan:

   Sama-sama meningkatkan Interaksi Sosial anak Autisme.

   Perbedaan:

   Skripsi ini meningkatkan Interaksi Sosial anak Autisme dengan menggunakan *Pretend Play* sedangkan Peneliti membahas Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autisme dengan menggunakan *Reinforcement*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Technique di SLB Pelita Lestari Krembung, Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo.

3. Pengaruh Metode *Applied Behavior Analysis* terhadap peningkatan kemampuan interaksi sosial pada anak Autis. Oleh Miftakhul Jannah BKIFakultas Dakwah 2016. Judul ini membahas tentang peningkatan Interaksi Sosial anak Autis dengan menggunakan Metode *Applied Behavior Analysis* bertujuan untuk meningkatkan Interaksi Sosial anak Autis. Sedangkan peneliti membahas tentang *Reinforcement Technique* untuk meningkatkan Interaksi Sosial remaja Autisme di SLB Pelita Lestari Krembung, Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo.

   Persamaan:

   Sama-sama bertujuan untuk meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autisme

   Perbedaan:

   Skripsi ini meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autisme dengan menggunakan metode *Applied Behavior Analysis*, Sedangkan peneliti membahas bagaimana meningkatkan Interaksi Sosial Remaja di SLB Pelita Lestari Krembung, Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo.

4. Interaksi Sosial Anak Tunagrahita. Oleh Riska Dwi Putriningtyas Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan 2015. Judul ini membahas tentang bagaimana Interaksi Sosial Anak Tunagrahita bertujuan untuk mengulas bagaimana Interaksi Sosial Anak Tunagrahita terhadap Lingkungan Sekitar. Sedangkan peneliti membahas tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Reinforcement Technique untuk meningkatkan Interaksi Sosial remaja Autisme di SLB Pelita Lestari Krembung, Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo.

Persamaan:

Sama-sama membahas tentang Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus.

Perbedaan:

Skripsi ini hanya membahas bagaimana Interaksi Sosial Anak Tunagrahita. Sedangkan peneliti membahas bagaimana meningkatkan Interaksi Sosial Remaja di SLB Pelita Lestari Krembung, Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo.

5. Interaksi Sosial Siswa Autis. Oleh Umi Latifah Psikologi Fakultas Dakwah dan Komunikasi 2012. Judul ini membahas tentang bagaimana Interaksi Sosial anak Autis di Lingkungan Sekolah. Sedangkan peneliti membahas tentang *Reinforcement Technique* untuk meningkatkan Interaksi Sosial remaja Autisme di SLB Pelita Lestari Krembung, Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo.

   Persamaan:

   Sama-sama membahas tentang Interaksi Sosial anak Autisme.

   Perbedaan:

   Skripsi ini hanya membahas bagaimana Interaksi Sosial anak Autisme. Sedangkan peneliti membahas tentang *Reinforcement Technique* untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meningkatkan Interaksi Sosial remaja Autisme di SLB Pelita Lestari Krembung, Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENYAJIAN DATA.

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian.

1. Deskripsi Lokasi Penelitian.

a. Profil Sekolah.

Nama Sekolah : SLB Pelita Lestari.

NIS : 283740.

NPSN : 20570740.

Jenjang Pendidikan : SLB.

Status Sekolah : Swasta.

Alamat Sekolah : Ds. Kandangan Kec. Krembung Kab. Sidoarjo.

Kelurahan : Kandangan.

Kecamatan : Krembung.

Kabupaten : Sidoarjo.

Provinsi : Jawa Timur.

SK Pendirian Sekolah : 283740.

Tanggal SK Pendirian : 2011-12-29.

SK Izin Operasional : 421.8/8306/103.03/2012.

Tanggal SK Izin Operasional : 2011-12-29.

Kabutuhan Khusus Dilayani : A,B,C,C1,E,H,K,P,Q.

Status Kepemilikan : Yayasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Status Tanah : Milik Sendiri.

Luas Tanah : 500.

Alamat Email : slbpelita.lestari@yahoo.com.

Waktu Penyelenggaraan : Pagi.

Telp : (031)77433111

b. Visi dan Misi Sekolah

1) Visi Sekolah.

Mewujudkan Siswa Terampil dan Mandiri.

2) Misi Sekolah.

a) Menanamkan Dasar Keimanan dan Ketaqwaan sesuai dengan ajaran Agama.

b) Menjadikan Sekolah sebagai Pengembangan Diri.

c) Mengembangkan Bakat dan Minat yang dimiliki Anak melalui Kegiatan dan Pembelajaran.

d) Membiasakan Anak untuk Melayani Kebutuhannya Sendiri.

e) Membiasakan Anak untuk Menjaga Kesehatan Diri serta Lingkungan.

3) Tujuan

a) Mempersiapkan Peserta didik yang beriman dan bertaqwa.

b) Mempersiapkan peserta didik yang terampil sesuai dengan bakat minat yang dimiliki anak.

c) Mempersiapkan peserta didik yang bertanggung jawab dan mandiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Mempersiapkan peserta didik yang sehat.

e) Mempersiapkan peserta didik yang siap mengikuti jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

c. Personalia Sekolah

1) Kepala Sekolah : Lestari Hariyati S.pd.

2) Kondis Guru :

Tabel 3.1 Data Kondisi Guru

Uraian	Guru	Tenad	PTK	PD
Laki-laki	3 orang	-	3 orang	28 orang
Perempuan	8 orang	1 orang	8 orang	18 orang
Jumlah	11 orang	1 orang	11 orang	46 orang

Keterangan :

Tenad : Tenaga Administrasi.

PTK : Pendidik dan Tenaga Kependidikan

PD : Peserta Didik.

Jumlah peserta didik ada ... anak dengan guru ada 11 orang. Jumlah tenad 1 orang, dan jumlah PTK ada 11 orang.[52]

Tabel 3.2 JumlahKepegawaian Guru Berdasarkan Status.

Status	
PNS	**GTY**
1 orang.	10 orang.

[52]Dokumentasi SLB Pelita Lestari Krembung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan golongan status kepegawaian dapat diketahui bahwa jumlah guru dengan golongan PNS ada 1 orang.Jumlah guru dengan golongan GTY ada 10 orang.

Tabel 3.3 Jumlah Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-Laki	28 siswa.
Perempuan	18 siswa.
Total	46 siswa.

Jumlah siswa secara keseluruhan di SLB Pelita Lestari adalah 46 siswa dengan ketentuan menurut jenis kelamin yaitu sebanyak 28 siswa berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 18 siswa yang berjenis kelamin perempuan.

2. Deskripsi Konselor

Konselor adalah pihak yang membantu dan membimbing konseli serta juga bertindak sebagai penasihat, guru dalam proses konseling yang bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh konseli dan untuk mencapai perkembanganoptimal kemampuan pribadi yang dimilikinya.[53] Orang yang menjadi konselor dalam penanganan kasus ini adalah peneliti sendiri.Peneliti seorang mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya Prodi BKI (Bimbingan dan Konseling Islam) dalam pengertian

[53] Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2011), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti juga sebagai konselor yang ingin membantu memecahkan masalah konseli atau objek yang diteliti.

Adapun identitas konselor dalam meningkatkan interaksi sosial remaja autisme adalah sebagai berikut:

Nama : Aviva Yunitasari.

Tempat, tanggal lahir : Sidoarjo, 24 Juni 1996

Jenis Kelamin : Perempuan.

Agama : Islam.

Pendidikan : Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.

Semester : VIII.

Riwayat Pendidikan:

TK : RA Roudhotul Islamiyah Sidoarjo.

SD : SDN Sawocangkring Sidoarjo.

SMP : MTS Manbaul Hikam Tanggulangin Sidoarjo.

SMA : SMA Negeri 1 Taman Sidoarjo.

Pengalaman :

Mengenai pengalaman konselor, konselor pernah menempuh mata kuliah bimbingan dan konseling, konseling pesantren, konseling individual dan kelompok, konseling multikultural, teori konseling, appraisal konseling dll. Konselor pernah melaksanakan praktikum konseling di RSI Jemursari Surabaya. Konselor pernah juga melakukan PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) selama 2 bulan di PAUD Inklusi Trisula Sidoarjo, melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata) selama 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bulan di desa Kedungrejo kecamatan Balerejo Kabupaten Madiun. Konselor juga mendapatkan tugas praktikum konseling selama perkuliahan, hal ini dapat dijadikan pedoman dalam penelitian ini untuk mengembangkan keahlian konselor dalam melaksanakan proses konseling.

3. Deskripsi Konseli.

a. Data konseli

Konseli adalah orang yang sedang menghadapi masalah karena dia sendiri tidak mampu menyelesaikan masalahnya. Menurut Imam Sayuti di dalam bukunya" Pokok-Pokok Bahasan Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama sebagai Teknik Dakwah", konseli atau subyek bimbingan konseling islam adalah individu yang mempunyai masalah yang memerlukan bantuan bimbingan dan konseling.

Dalam penelitian ini konseli merupakan seorang remaja di desa Jenggot kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo yang sedang mengalami masalah pribadi dan membutuhkan seorang konselor untuk mengatasi masalahnya.Konseli atau subyek Bimbingan dan Konseling Islam adalah individu yang mempunyai masalah yang memerlukan bantuan bimbingan dan konseling.

Adapun yang menjadi klien dalam penelitian ini hanya satu orang yakni sebagai berikut:

Nama Konseli : Bagus Sahrul Arif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alamat asal : Desa Jenggot RT 03 RW 02
Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo.

Tempat, Tanggal Lahir : Sidoarjo, 05 Desember 2003.

Anak ke- : 01 (satu)

Agama : Islam.

Pekerjaan/ pendidikan : Seorang pelajar di SLB Pelita Lestari Krembung.

b. Latar belakang keluarga

Konselor mencoba mengamati latar belakang keluarga Bagus ini melalui wawancara dan observasi. Bagus mempunyai kedua orang tua yang masih lengkap, yakni bapak Mohammad Anwar dan ibu Siti fatimah. Bapak Anwar sehari-hari bekerja sebagai Pedagang sayuran, beliau berangkat pukul 3 untuk pergi ke pasar dan pulang sesudah dagangannya habis. Bagus merupakan anak pertama dari 3 bersaudara, dalam kesehariannya konseli merupakan anak yang pendiam di sekolah, berdiam diri, hanya memperhatikan namun tak sekalipun berbicara. Bagus mempunyai adik laki-laki bernama Muhammad Zaeni Mustafa kelas 3 SD, dan adik perempuan yang bernama Nadhifah Maulidiyah kelas 1 SD.

Komunikasi antara Bagus dengan keluarganya dapat dikatakan jarang, Bagus lebih suka diam dan memperhatikan. Kondisi bagus seperti ini diturunkan oleh ibunya, Ibu Siti Fatimah mempunyai ciri-ciri seperti bagus, ia tak mau di tatap matanya, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika diajak berbicara sedikit tidak nyambung dan hanya berdiam diri, semua pekerjaan rumah seperti menyapu, mencuci bahkan memasak adalah Bapak Anwar yang melakukan, Bapak Anwar orang yang terbuka dan baik, adik laki-laki Zaeni Mustafa adalah anak yang pendiam sama seperti bagus, namun ia dapat diajak berbicara dengan baik, sedangkan adik Nadhifah Maulidiyah adalah adik perempuan yang aktif dan ceria.

c. Deskripsi ekonomi keluarga konseli

Dari segi ekonomi keluarga konseli tergolong keluarga yang sederhana, dengan kondisi tempat tinggal tergolong biasa dan penghasilan yang di dapat kepala keluarga hanya dapat digunakan untuk makan dan membiayai sekolah saudara-saudara konseli. Namun keluarga sangat mensyukuri apa yang dimiliki selama ini.

d. Deskripsi lingkungan konseli

Konseli tinggal di sebuah perkampungan bernama desa Jenggot , yang dapat dibilang sedikit ramai berbagai kendaraan berlalu-lalang. Karena kebetulan rumah konseli berada di depan jalan utama sebelum masuk ke jalan raya dan juga berhadapan dengan lapangan sepak bola.

Namun, sekalipun di depan rumah konseli sering ramai digunakan untuk bermain. Akan tetapi konseli tidak pernah bergabung untuk bermain, konseli hanya memperhatikan di depan rumahnya saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Deskripsi kepribadian konseli

Konseli merupakan anak yang pendiam, bahkan tidak pernah berbicara ketika di sekolah, sekalipun ia tidak pernah berbicara konseli dapat menulis dengan cepat dan tulisan konseli bagus dan rapi, namun dengan diamnya konseli, konseli tidak dapat melakukan proses pembelajaran dengan maksimal.

Saat kecil, menurut pak Anwar pertumbuhan konseli sama seperti anak pada umumnya, konseli berjalan dan berbicara sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak pada umumnya, konseli dapat berbicara beberapa kata, namun ketika konseli beranjak sekolah, konseli jarang berinteraksi dengan teman bermainnya, konseli memilih untuk diam dan bermain di dalam rumah. Kebiasaan tersebut terus berlanjut dan menjadi rutinitas menyendiri konseli, sehingga konseli tidak suka bergabung, berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain.

f. Deskripsi masalah

Masalah merupakan suatu kegelisahan yang bisa dialami oleh siapaun, masalah dapat terjadi dikarenakan adanya perbedaan antara harapan dan kenyataan.

Konseli merupakan anak pertama dari pasangan bapak Anwar dan ibu Siti Fatimah, konseli merupakan seorang anak penyandang Autisme yang berjenis kelamin Laki-laki dan berumur 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun.Konseli bersekolah di SLB Pelita Lestari Krembung dan duduk di kelas 4 SD.

Permasalahan yang dialami oleh Bagus yaitu sikapnya terlalu pendiam, Bagus tidak pernah berbicara sama sekali. Hal ini membuat proses pembelajaran Bagus kurang maksimal di sekolah, sehingga menjadi keluhan guru pendamping Bagus.

B. Deskripsi Hasil Penelitian.

1. Deskripsi Proses Pelaksanaan Reinforcement Technique Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Remaja Autisme Di Slb Pelita Lestari Krembung.

Dalam hal ini konselor menyesuaikan jadwal konseli ketika di sekolah dan ketika mengantarkan konseli pulang sekolah. Konselor juga berdiskusi mengenai batas waktu dalam pelaksanaan dan tempat pelaksanaan proses konseling.

a. Waktu dan Tempat

Ketika bertemu untuk melakukan proses konseling maka konselor haruslah menyesuaikan waktu dengan konseli. Sekaligus memberitahukan apa yang konseli akan lakukan untuk mendapatkan reward seperti permen, dan snack dalam mengubah perilaku konseli dan merujuk pada aspek tingkah laku yang ingin ditumbuhkan dan tingkah laku yang ingin dihapuskan. Waktu pelaksanaan proses konseling maksimal yaitu sekitar tiga puluh menit yang mana dalam waktu tersebut adalah hasil dari kesepakatan antara konselor dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konseli sehingga dalam proses konseling yang akan dilakukan seorang konseli dan konselor akan sama-sama merasa nyaman. Konselor juga mempertimbangkan waktu dengan konseli dikarenakan juga pagi harus melakukan pembelajaran sekolah.

Adapun pelaksanaan proses konseling yang dilakukan di sekolah saat jam istirahat. Dalam masalah ini konselor memberikan layanan Bimbingan Konseling Islam dengan teknik perkuatan positif (*Reinforcement Technique*) untuk meningkatkan Interaksi Sosial yang mana proses konseling melakukan suatu perintah yang di perintahkan oleh konselor dan jika perintah tersebut dilakukan maka konseli akan mendapatkan *reward* dari konselor, *Reward* tersebut tidak selalu sama, *reward* yang diberikan tergantung dari tingkat kesulitan yang diperintahkan oleh konselor.

Kemudian konselor menerapkan langkah-langkah tersebut sebagai diantaranya adalah :

b. Identifikasi masalah

Dalam identifikasi masalah disini konselor mengulas permasalahan yang dihadapi oleh konseli secara detail dan mendalam. Hal yang paling utama yaitu mendiskusikan dengan konseli tentang apa yang diinginkan atau didapatkan dari proses konseling. Adanya diskusi ini untuk menghindari kemungkinan adanya harapan dan sasaran yang tidak sesuai. Dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian, yaitu mendiagnosis apa permasalahannya, hasil, dan tujuan apa yang ingin dicapai.

Identifikasi dalam hal ini yaitu berkaitan dengan gejala-gejala apa sajakah yang sering muncul pada diri konseli. Sehingga konselor menggali lebih dalam informasi tentang konseli.Informasi tersebut di dapat dari hasil wawancara dengan keluarga konseli, guru konseli dan tetangga konseli. Adapun data-data yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

1) Data bersumber dari ibu konseli

Ibu siti fatimah adalah ibu kandung konseli, beliau adalah orang asli dusun Jenggot yang konseli beserta keluarga tempati sekarang. Istri dari bapak Anwar adalah seorang ibu rumah tangga dengan mempunyai 3 anak 2 laki-laki dan satu perempuan. Namun, peneliti mengalami kesulitan untuk menlakukan wawancara dengan ibu konseli, dikarenakan ibu konseli tidak dapat fokus berbicara dengan seseorang, dan ibu konseli mempunyai ciri-ciri seperti konseli, sudah berulang kali peneliti bertanya kepada ibu konseli tersebut, namun selalu saja menurut peneliti tidak di dapatkan keselarasan antara pertanyaan dan jawaban yang sesuai. Sehingga Peneliti hanya dapat mengobservasi keadaan ibu konseli.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Data bersumber dari ayah konseli

Bapak Anwar adalah suami dari ibu Siti Fatimah dan merupakan ayah kandung dari konseli .Menurut Peneliti, Bapak Anwar merupakan orang yang supel dan sagat ramah, menurut Bapak Anwar konseli kalau di rumah dapat berbicara seperti anak pada umumnya sekalipun tidak terlalu sering, konseli suka mengulang kata-kata jika berbicara, dan konseli dapat mengerti maksud jika disuruh oleh Bapak Anwar. Namun, konseli tidak pernah keluar dari rumah untuk bermain seperti adek-adeknya yang suka bermain dengan tetangganya, konseli lebih suka dirumah untuk melihat TV dengan ibu konseli, dan konseli mempunyai kesamaan dengan ibu konseli, yakni tidak suka melakukan kontak mata dengan orang lain. Selebihnya konseli mempunyai emosi yang stabil, hampir tidak pernah konseli marah, konseli lebih sering menangis.[54]

3) Data bersumber dari adik konseli

Konseli mempunyai dua adik kandung yakni Zaeni Mustafa kelas 3 SD, dan Nadhifah Maulidiyah yang sekarang duduk di kelas 1 SD. Agar didapatkan trust dengan baik, Peneliti membawa snack untuk melakukan wawancara dengan kedua adek konseli tersebut, pertama

[54]Wawancara Bapak Anwar pada tanggal 15 Mei 2018 bertempat di rumah konseli.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti dengan suasana santai melontarkan pertanyaan kepada adek Zaeni Mustafa yakni adek pertama konseli. Menurutnya, konseli bisa berbicara di rumah dan terkadang membantunya untuk bermain, kemudian peneliti dengan suasana santai bertanya kepada Nadhifah Maulidiyah yakni adik kedua dari konseli yang sekarang kelas 1 SD. Peneliti mengalami kesulitan untuk melontarkan pertanyaan kepada Nadhifah karena nadhifah yang masih berusia 7 tahun dan belum mengerti maksud dari pertanyaan peneliti, terlebih lagi Nadhifa anak yang hyperaktif, ia memilih sibuk untuk makan snack oleh-oleh dari peneliti dari pada mendengarkan peneliti berbicara.

4) Data bersumber dari guru konseli

Menurut guru pendamping konseli , konseli masuk SLB pada umur 12 tahun, bukan pertama kali konseli berniat untuk sekolah di SLB namun konseli pernah bersekolah di di SD Negeri pada umumnya. Konseli di mutasi karena konseli lamban dalam mengikuti pembelajaran serta konseli tidak mau berbicara sama sekali, hal inilah yang membuat guru kelas konseli saat itu memangggil orang tua konseli dan menganjurkan untuk memutasi di SLB saja, agar mental konseli tidak Down akibat sering di bully oleh teman sekelasnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada akhirnya bapak Anwar mencari informasi Slb Terdekat dan memindahkan anaknya tersebut. Konseli apkhirnya bersekolah di SLB Pelita Lestari, diawal sekolahnya konseli sama sekali tidak mau di lihat orang lain dan melihat orang lain, konseli juga tidak mau berinteraksi dengan siapapun, konseli tidak mau masuk ke dalam kelas untuk melakukan pembelajaran bersama teman-temannya, jadi konseli hanya mau duduk di teras kelas saja sampai pada pulang sekolah.

Setelah 2 bulan berlalu pada akhirnya konseli mau masuk kelas dan duduk berdampingan dengan temannya, sekalipun saat itu konseli tidak mau berbicara dan melakukan kontak mata dengan siapapun.[55]

Menurut bu Elsa guru pendamping konseli, saat ini konseli sudah dapat menulis dengan baik, tulisan konseli cukup baik dan rapi, konseli dapat masuk dan mengikuti pelajaran dikelas, menurut bu Elsa konseli mampu tenang dan mendengarkan penjelasan guru dengan baik dan tenang. Namun, konseli sama sekali tidak mau berbicara, konseli tidak mampu belajar membaca dan menirukan perintah mengucapkan kata-kata bersama, karena konseli sama sekali tidak mau membuka mulutnya. Konseli juga dikenal

[55]Wawancara ibu Shita guru SLB Pelita Lestari Krembung, Kandangan Krembung pada hari selasa 16 Mei di SLB pelita Lestari Krembung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak yang tidak mau bermain dengan teman-temannya, konseli memilih duduk di sebuah baangku pojokan di saat jam istirahat, sekalipun konseli diajak teman-temannya untuk bermain. Beberapa hambatan ini ditakutkan akan menghambat perkembangan pembelajaran konseli.[56]

5) Data bersumber dari tetangga dekat konseli

Letak rumah konseli adalah di depan jalan utama masuk desa Jenggot berhadapan dengan lapangan sepak bola, kondisi rumah konseli adalah rumah kedua berhadapan langsung dengan jalan utama tersebut, rumah konseli agak menjorok ke belakang dihimpit oleh dua rumah samping kiri dan samping kanan, dua rumah bersebelahan dengan rumah konseli adalah rumah dari saudara ibu konseli sendiri dan tentu saja sangat mengenal konseli, Namun, Peneliti jarang menemui bapak/ ibu penghuni rumah atau saudara dari konseli sendiri dikarenakan pada siang hari saudara konseli tersebut bekerja. Sedangkan peneliti setiap kali melakukan observasi dan wawancara bertepatan mengantarkan konseli pulang sekolah.Dan kondisi kedua rumah tersebut selalu kosong.

[56]Wawamcara bu Elsa guru SLB Pelita Lestari Krembung, Kandangan Krembung, selasa 16 Mei 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Diagnosa

Setelah identifikasi masalah konseli, langkah selanjutnya yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam hal ini konselor menetapkan masalah konseli setelah mencari data-data dari sumber yang dipercaya, dan hasil dari identifikasi masalah konseli, masalah yang sedang dihadapi konseli yaitu:

1) Kurangnya konseli dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar (keluarga, teman dan tetangga).
2) Konseli di sekolah tidak pernah berbicara.
3) Konseli tidak dapat mengikuti pembelajaran secara maksimal dikarenakan konseli tidak mau mengikuti pelafalan yang di contohkan oleh guru pendamping.

d. Prognosa

Berdasarkan data-data dan kesimpulan diagnosis tersebut, maka konselor menetapkan jenis penelitian (terapi) yang akan diberikan kepada konseli. Dalam hal ini konselor akan memberikan bimbingan dan konseling islam dengan merujuk pada fungsi perbaikan yaitu memperbaiki interaksi sosial sebagai permasalahan yang dihadapi oleh konseli. Fungsi pengembangan yaitu sesuai dengan nilai-nilai Islam bahwa seseorang haruslah bisa mengembangkan potensi yang ia miliki serta pencegahan yaitu konselor mengupayakan agar konseli

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak tergantung dengan orang lain. Konselor menggunakan *Reinforcement Technique* dalam meningkatkan interaksi sosial remaja autisme. Adapun *Reinforcement technique* atau perkuatan positif yang dipakai yaitu *reward* seperti ucapan terimakasih, mengelus kepala konseli, memberikan snack kepada konseli.

Konselor meningkatkan perkuatan positif ini untuk mengupayakan konseli dapat berbicara, berinteraksi dan dapat mengikuti pelajaran dengan baik tanpa menggantungkan dirinya kepada orang lain dan konseli dapat mengurus dirinya sendiri dan mempunyai banyak teman. Konseli diajak menirukan pelafalan huruf vokal dan di ajari mengaji, mengamati benda dan menyebutkan nama benda tersebut, serta konseli diajak untuk membiasakan diri menyapa teman-teman dan guru pendamping agar konseli mampu berbaur dan bersosialisasi dengan baik. Alasan utama konselor memilih *Reinforcemen* atau perkuatan positif dengan reward berupa ucapan terima kasih, sentuhan, dan snack sebagai *reward* adalah karena konseli membutuhkan seseorang yang mempercayainya dan menghargai setiap apa yang konseli lakukan sebagai wujud kepercayaan konseli. Selain itu konseli akan di berikan *reward* seperti pensil, penghapus oleh konselor jika konseli dapat melakukan apa yang di perintahkan konselor dengan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah melihat permasalahan konseli beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya, konselor memberi terapi *behavior* dengan *reinforcement technique* (perkuatan positif) yakni sebagai berikut:.

1) Latihan membuka mulut

Konseli harus di latih untuk bisa dan terbiasa membuka mulutnya, agar konseli tidak terbiasa untuk diam dan pada akhirnya akan terbiasa tidak berbicara. Diam atau tidak terbiasa berbicara ini jika di diamkan maka akan menghambat perkembangan sosialisasi konseli.

2) Latihan menyebut nama-nama benda

Konseli harus dilatih untuk mengenal lingkungan seperti menyebut nama-nama benda yang ada di sekitarnya. Karena kondisi konseli saat ini tidak mau berbicara dan menyebutkan benda apa yang ingin ia gunakan, konseli hanya mengacungkan tangannya saja tanpa menyebutkan benda apa yang ia maksudkan, maka dari itu keluarga konseli, teman konseli dan guru pendamping konseli seringkali merasa kebingungan ketika konseli menginginkan suatu benda namun hanya bisa mengacungkan tangannya saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Latihan menyebut nama-nama teman, guru pendamping dan menyapa.

Konseli harus dilatih untuk mengenal nama-nama temannya agar konseli dapat melakukan interaksi sosial dengan baik. Karena kondisi konseli saat ini hanya diam, konseli tidak pernah memanggil teman atau guru pendampingnya sama sekali, hal ini mengakibatkan adanya jarak atau kesenjagan antara konseli dengan teman-temannya dan konseli dengan guru pendampingnya, atau bahkan konseli dengan keluarga konseli sendiri.

4) Latihan bertanya dan berbaur dengan teman-teman konseli

Konseli harus dilatih dapat bertanya dan menjawab aktifitas apa yang ia lakukan sehari-hari, agar konseli terbiasa untuk berceri dan mendengarkan orang lain bercerita, agar konseli mampu berbicara dengan teman-temannya.

e. *Treatment*

Setelah konselor menetapkan jenis terapi yang sesuai dengan masalah konseli, langkah selanjutnya adalah langkah pelaksanaan bantuan apa yang telah di tetapkan dalam langkah prognosis. Konselor memulai memberi bantuan dengan jenis terapi yang sudah ditentukan. Hal ini sangatlah penting dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses konseling karena langkah ini menetapkan sejauh mana keberhasilan dalam membentu masalah konseli.

Adapun terapi yang dilakukan konselor pada pelaksanaan proses konseling sebagai berikut:

1) Tahap Awal

a) Memilih dan menentukan Reward

Konselor dan konseli saling mengenal baik karena konselor merupakan salah satu guru di tempat konseli bersekolah. Konselor dapat memperhatikan kebiasaan konseli dengan baik, baik berupa apa yang konseli sering lakukan dan apa barang atau makanan yang konseli sukai.

Adanya hubungan yang terjaga dengan baik antara konseli dan konselor ini dapat menguntungkan konselor karena akan mempermudah proses perintah yang harus dilakukan oleh konseli untuk mendapatkan reward dari konselor. Sebelum proses konseling dilakukan konselor dan konseli maka kedua belah pihak mendiskusikan terkait langkah-langkah apa yang akan dilakukan dan apa yang akan didapatkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Meminta konseli untuk memperhatikan apa yang harus konseli lakukan untuk mendapatkan *reward*.

Pertama, konselor bertemu dengan konseli untuk memberikan perintah yang harus dilakukan oleh konseli dan menjelaskan bahwa dalam jangka waktu yang telah dilakukan konseli harus benar-benar melakukan perintah jika ingin mendapatkan reward yang telah di sepakati tersebut.

Kedua, di lain waktu konselor bertemu dengan ayah konseli sebagai salah satu *Reinforcer* dan pengamat konseli selagi di dalam rumah, konselor memberikan penjelasan kepada ayah konseli terkait langkah-langkah yang akan dilakukan dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

2) Tahapan inti

a) Masalah konseli mengenai Latihan membuka mulut. Adapun langkah yang dilakukan yaitu:

(1) Belajar melafalkan huruf vocal seperti (A, I,U,E,O).

Di SLB satu guru pendamping dapat mendampingi 2-4 anak, dengan tepat duduk, meja dan papan tulis yang sudah di atur dan disetting sesuai setting kelas sesuai kurikulum SLB, setelah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdoa bersama konselor selaku guru pendamping konseli selalu mengupayakan melatih pelafalan seperti huruf vocal A,I,U,E,O. Pertama Kami akan melafalkan bersama, kemudian guru pendamping menyarankan anak didik untuk melafalkan satu persatu termasuk juga konseli dengan peraga berupa gambar huruf abjad dan berwarna-warni sehingga anak didik dapat tertarik dengan warnanya dan diharapkan dapat meniru pelafalan yang di contohkan oleh guru pendamping yang tidak lain adalah konselor sendiri. Tiba saatnya konseli untuk melafalkan huruf abjad konseli hanya diam saja, pada akhirnya konselor membuat perjanjian kepada konseli bahwa jika konseli dapat menirukan pelafalan Abjad maka konseli akan mendapatkan snack dari konselor, konseli hanya mengganguk, konselor memberikan perintah yang sama secara terus menerus namun konseli hanya diam dan memperhatikan saja.

(2) Belajar melafalkan huruf hijaiyah

Pada hari kamis jadwal anak didik di SLB Pelita Lestari adalah praktik keagamaan berupa praktik sholat dan wudhu satu persatu, setelah itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah belajar mengaji, konseli di dampingi oleh konselor sendiri, konseli diharapkan dapat mengenal dan melafalkan huruf hijaiyah sedikit demi sedikit, praktik pelafalan huruf hijaiyah selalu di terapkan oleh konselor, sesuai dengan biasanya konselor akan membuat kesepakatan dengan konseli jika konseli mau mengaji dan menirukan pelafalan dari konselor maka konseli mendapatkan snack. Setelah perintah yang sama konselor ulang-ulang hingga berkali-kali sampai pada akhirnya konseli dapat mengeluarkan suara sekalipun sangat lirih dan hampir tidak terdengar, ini adalah suatu perubahan yang baik.

b) Masalah konseli mengenai Latihan menyebut nama-nama benda. Adapun langkah yang dilakukan yaitu:

(1) Konselor mendikte konseli nama-nama teman dikelas

Konselor sebagai guru pendamping konseli memberikan tugas menulis dengan dikte dari konselor.Konselor melakukan dikte bukan hanya untuk konseli. Namun, agar tidak terasa berat dan 4 anak dari pendamping konselor melakukan hal yang sama .Konseli dan teman-teman yang lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuka buku dan memegang pensil, konselor mulai mendikte nama satu persatu anak pada kelas tersebut dan melafalkan secara bersama-sama dan kemudian bergantian.

Sampai saat giliran konseli tiba, konseli pertama hanya diam ketika konselor menunjuk salah satu temannya dan berharap konseli tahu nama dari teman tersebut, namun pertama konseli hanya diam dan mengacungkan tangannya ke arah teman yang di tunjuk konseli tersebut, setelah di berikan perintah yang sama secara berulang-ulang dan di berikan jawaban nama oleh konselor, pada akhirnya konseli membuka mulutnya dan meniru apa yang diucapkan konselor nama teman yang ditunjuk tersebut. Konseli dan 3 anak yang di dampingi konselor berhasil mendapatkan reward snack yang telah disiapkan oleh konselor.

(2) Konselor memberikan *reward* pensil sebagai bentuk *reinforcement* atau penguatan positif konseli jika konseli dapat melaksanakan tugas dari konselor dengan baik.

Pagi hari pada pukul 07.30 konseli diantarkan oleh ayah konseli yakni Bapak Anwar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti pada hari biasanya konseli tidak pernah mau mengucap kata salam dan berjabat tangan dengan para guru beserta teman-temannya yang lain, Konselor dengan sengaja mempersiapkan pensil yang telah di bungkus rapi dengan kertas kado dan bertujuan untuk diberikan kepada konseli sebagai bentuk perkuatan positif jika konsli mampu melaksanakan perintah dari konselor dengan baik.

Konselor memangil konseli, dan konselor megutarakan perintah " bagus mau ini? (bulpoin yang telah di bungkus rapi dengan kertas kado), kalau bagus mau, ini untuk bagus tapi bagus harus bersalaman dengan semua anggota dewan guru ya?, " konseli memperhatikan bungkus kado tersebut, dan sepertinya konseli tertarik dengan hal itu, dan pada akhirnya bagus mau berjabat tangan dengan para dewan guru, sekalipun harus diarahkan oleh konselor. Dan pada akhirnya kado tersebut menjadi milik konseli.

c) Masalah konseli mengenai Latihan bertanya dan berbaur dengan Teman-teman. Adapun langkah yang dilakukan yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(1) Latihan bertanya identitas dan aktifitas teman

Bertepatan dengan mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) konselor memberikan judul pelajaran " Mengenal Diri dan lingkungan" konselor menuliskan identitas diri dan memerintahkan anak didik untuk menyalin tulisan di papan tulis pada bukunya, setelah semua selesai dilaksanakan, konselor membacakan, memperagakan dan memberikan pengertian dan pada akhirnya harus di praktikkan oleh satu-persatu anak didik tersebut dengan bantuan dari konselor. Semua melakukan tugas yang sama termasuk dengan konseli, setelah 3 dari anak didik tersebut, tiba waktunya konseli untuk bertanya kepada teman-temannya terkait identitas yang sudah konseli tulis pada buku konseli, setelah di perintahkan konselor konseli hanya diam, konselor memberikan perintah yang sama secara berulang-ulang namun hasilnya tetap nihil, konseli tidak mau membuka mulutnya, pada akhirnya jam pelajaran akan selesai, ke 3 tema konseli yang berhasil melakukan tugas dengan baik mendapat pujian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"anak pintar", namun konseli tidak mendapatkannya.

(2) bermain permainan Jamuran

Permainan Jamuran merupakan permainan tradisional yang turun temurun dan mengandung unsur kebudayaan yang sering dimainkan oleh anak-anak zaman dulu. Tidak memerlukan alat apapun dan dimainkan dengan cara melingkar membentuk sebuah lingkaran.

Pada mata pelajaran Olahraga anak-anak dikumpulkan sesuai dengan kelas dan di intruksikan melingkar di dampingi oleh masing-masing pembimbing, dan kemudian bermain permainan Jamuran bersama sama, konseli mengikuti permainan tersebut dan konseli mendapatkan pujian " anak pintar" oleh konselor.

f. *Follow up/* tidak lanjut

Setelah konselor memberi terapi kepada konseli, langkah selanjutnya *follow up*. Yang dimaksud disini untuk mengetahui sejauh mana langkah konseling yang telah dilakukan mencapai hasilnya. Dalam langkah *follow up* atau tindak lanjut masalah ini konselor melakukan hubungan lewat laporan-laporan yang ia berikan kepada konselor sebagai upaya dalam melakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peninjauan lebih lanjut tentang perkembangan atau perubahan yang dialami oleh konseli setelah konseling dilakukan.

Konselor dapat dengan mudah mengobservasi konseli kembali setelah treatmen dilaksanakan, karena konselor adalah guru pendamping konseli di SLB Pelita Lestari tempat konseli bersekolah. Konselor akan memantau perkembangan interaksi konseli, dan jika dirasa ada kemunduran konselor akan memberikan treatmen kepada konseli melalui penerapan secara langsung atau praktik langsung mata pelajaran yang dirasa berhubungan dengan interaksi sosial.

2. Deskripsi Hasil Akhir Pelaksanaan *Reinforcement Technique* Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Remaja Autisme Di Slb Pelita Lestari Krembung

Setelah keseluruhan tahapan dalam konseling dilakukan didapati bahwasannya *Reinforcement* atau Perkuatan Positif Remaja Autisme di SLB Pelita Lestari perlahan-lahan mulai didapati peningkatan secara perlahan-lahan. Dibuktikan pula berdasarkan hasil wawancara kembali oleh sumber data sekunder sedikit banyak perubahan positif dalam diri konseli.Setelah dilakukan *treatment*, Konseli menjadi tidak terlalu takut dengan orang baru, mampu bersalaman, dan mau berkumpul dengan temannya sekalipun hanya melihat saja, namun konseli mampu berbaur. Untuk mengetahui lebih jelasnya deskripsi hasil akhir dilakukannya proses treatment diketahui 4 indikasi penyebab kurangnya interaksi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial. Kemudian konselor melakukan konseling agar konseli berinteraksi dan membaur dengan temannya. Dikatakan berhasil atau tidaknya tertera dalam proses konseling.

Mengenai latihan dalam hal membuka mulut, terdapat dua langkah yakni melafalkan huruf abjad, konselor mengusahakan sebelum memulai pelajaran ini selalu bersama melafalkan huruf abjad, dengan tujuan anak didik dapat menghafal huruf abjad dan dapat menirukan atau membiasakan untuk membuka mulut, namun hari hasil dilakukannya beberapa kali penerapan konseli masih harus mendapatkan bimbingan lagi untuk dapat mengikuti pelafalan abjad seperti teman-temannya. Begitu pula dengan melafalkan huruf hijaiyah atau mengaji, konseli perlu dibimbing dan dibiasakan lagi agar konseli mampu melafalkan huruf hijaiyah atau mengaji.

Mengenai menyebut nama-nama benda atau mengenal lingkungan dengan langkah pertama adalah mendikte nama-nama teman di kelas, konseli di perintahkan untuk menulis dengan di dikte nama teman-temannya dikelas dengan tujuan agar konseli mampu mengenal nama teman-temannya di kelas dan di harapkan suatu saat dapat memanggil nama temannya jika ia meminta bantuan atau pertolongan, pada awalnya konseli tidak mau membuka mulutnya setelah beberapa kali di instruksikan oleh konselor dan dibantu oleh konselor pada akhirnya konseli bisa mengucapkan nama teman yang sengaja konselor tunjuk dengan bantuan konselor.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang ke dua adalah dengan memberikan *reward* berupa pensil yang dibungkus oleh kertas kado, konselor memberikan kesepakatan jika konseli berhasil melakukan apa yang diinstruksikan oleh konselor maka konseli akan mendapatkan hadiah, dengan bimbingan dan arahan konselor, konseli dapat menyelesaikan tantangan dengan baik yakni bersalaman dengan semua anggota guru.

Mengenai masalah bertanya dan berbaur dengan teman, untuk langkah yang pertama adalah bertanya identitas dan aktifitas dengan teman, konseli dan ke 3 teman konseli diinstruksikan oleh konselor untuk saling bertanya seperti apa yang dituliskan konselor di papan tulis yang kemudian di tulis kembali di buku tulis masing-masing, ketiga teman konseli berhasil dan mendapatkan pujian "anak pintar" dari konselor, namun konseli masih belum berhasil.

Yang kedua adalah permainan Jamuran, pada waktu pelajaran Olahraga diinstruksikan membentuk lingkaran setiap 1 pendamping dan 4 anak didiknya, kami bermain bersama-sama, sekalipun terlihat canggung. Namun pada akhirnya konseli pada tahap ini mampu membaur dengan teman-teman, sekalipun hanya berdiri dan melihat pergerakan teman-temannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS DATA

Dalam penelitian ini konselor menggunakan analisis deskriptif komparatif, maksudnya adalah dengan membandingkan bagaimana kondisi konseli antara sebelum adanya proses konseling dan sesudah proses konseling dilakukan. Kemudian konselor membantu presentasi kemajuan setelah dilakukannya proses konseling.

A. Analisis proses *Reinforcement Technique* dalam meningkatkan Interaksi Sosial pada Remaja Autisme di SLB Pelita Lestari Krembung Sidoarjo.

Dalam proses konseling ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh konselor yaitu identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, terapi atau *treatment*, dan evaluasi atau *follow up*. Analisis tersebut dilakukan oleh konselor dengan membandingkan data teori dan data dilapangan.

Tabel 4.1

Data dari teori dan Data dari lapangan.

No	Data Teori	Data Empiris/Lapangan
1.	Identifikasi masalah yaitu mengulas permasalahan yang dihadapi oleh konseli secara detail dan mendalam.	Berdasarkan data empiris atau data yang berasal dari lapangan, perlunya peningkatan pembelajaran Interaksi Sosial bagi konseli dikarenakan untuk memaksimalkan atau meningkatkan pembelajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		konseli di SLB Pelita Lestari Krembung. Autisme konseli di turunkan dari ibu kandung konseli yakni ibu Siti Fatimah, yang mempunyai ciri-ciri Autisme pada umumnya, menurut ayah konseli, konseli lahir dengan normal dan mengalami pertumbuhan bayi pada umumnya, konseli pernah disekolahkan di TK maupun SD Negeri seperti anak pada umumnya. Namun, terdapat keluhan dari guru kelas yang kemudian disampaikan kepada bapak Anwar (Ayah konseli) bahwasannya konseli tidak dapat mengikuti pelajaran dengan baik dan mendapatkan *Bully* an dari teman-temannya karena konseli tidak dapat berbicara, berhitung, membaca dan sikap konseli yang anti sosial atau cenderung marah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		bila didekati oleh teman-temannya maupun guru kelasnya. Sehingga pada akhirnya konseli di pindahkan atau dimutasi dari SD Negeri Jenggot ke SLB Pelita Lestari.
2.	Diagnosa yaitu menetapkan masalah apa sajakah yang terjadi pada diri konseli.	Berdasarkan identifikasi masalah yang tertera permasalahan yang di hadapi konseli adalah sebagai berikut: 1. Kurangnya konseli dalam berinteraksi dan bersosialisi dengan lingkungannya (keluarga, teman,tetangga dan guru pendamping). 2. Konseli di sekolah tidak pernah berbicara. 3. Konseli tidak dapat mengikuti pembelajaran secara maksimal dikarenakan konseli tidak mau mengikuti pelafalan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		yang di contohkan oleh guru pendamping.
3.	Prognosa yaitu menetapkan jenis bantuan atau terapi apa yang akan digunakan dalam proses konseling.	Hasil dari diagnosis masalah yang disebutkan diatas, konselor selanjutnya memberikan bantuan dengan teknik perkuatan positif atau *Reinforcement Technique* untuk meningkatkan pembelajaran interaksi sosial pada remaja autisme. Teknik Perkuatan positif atau *Reinforcement Tehcnique* dipilih untuk mengupayakan agar konseli dapat membentuk suatu kebiasaan baru untuk meningkatkan interaksi sosialnya, pembentukan kebiasaan tersebut yang pada awalnya adalah suatu perilaku yang sengaja dikuatkan dengan pemberian *Reward* atau hadiah dari penguat atau konselor. Sehingga membentuk perilaku atau kebiasaan yang dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		meningkatkan interaksi sosial konseli yang pada akhirnya konseli dapat mempunyai teman, dan mengikuti pelajaran dengan maksimal. dapat diterapkan beberapa hal dalam pembelajaran untuk meningkatkan interaksi sosial bagi konseli: a. Latihan membuka mulut. b. Latihan menyebut nama-nama benda. c. Latihan menyebut atau menyapa nama teman-teman dan guru-guru. Latihan bertanya dan berbaur dengan teman-teman.
4.	Treatmen yaitu sebuah proses pemberian bantuan terapi atau perlakuan dimana konselor menggunakan *Reinforcement technique*	Konselor atau pemerkuat memberikan *reward* kepada konseli guna untuk meningkatkan pembelajaran interaksi sosialnya, dengan cara konselor melakukan perjanjian atau kesepakatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	atau tehnik perkuatan positif yang menggunakan *reward* yang bertujuan memperkuat perilaku batu yang sengaja dibentuk, dikuatkan atau diciptakan untuk meingkatkan interaksi Remaja Autisme.	dengan konseli, dan konselor atau pemerkuat memberikan perintah atau tantangan yang harus diselesaikan oleh konseli, dan jika tantangan tersebut di selesaikan dengan baik oleh konseli , maka konseli akan mendapatkan *reward* yang telah di sepakati bersama oleh konselor dan konseli. Dan jika konseli tidak dapat menyelesaikan tantangan dari konselor maka konseli tidak mendapatkan *reward* tersebut. a. Latihan membuka mulut. 1) Melafalkan Huruf Abjad. 2) Melafalkan huruf Hijaiyah. b. Latihan menyebut nama-nama benda. 1) Dikte nama-nama benda di kelas. c. Latihan menyebut atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		menyapa nama teman-teman dan guru-guru. 1) Dikte nama-nama teman dan latihan menyapa. 2) Dikte nama-nama guru dan latihan menyapa. 3) Bersalaman dengan guru-guru. d. Latihan bertanya dan berbaur dengan teman-teman. 1) Bertanya identitas dan aktifitas teman. 2) Permainan Jamuran.
5.	*Follow up* (tindak lanjut) yaitu langkah terakhir dalam serangkaian proses konseling yang menjadi tolak ukur atau keberhasilan dalam proses konseling.	Dalam *Follow up* selain konselor melakukan observasi kembali. Disini, konselor juga melakukan evalusi, lalu konselor juga melakukan wawancara kembali dengan sumber data sekunder untuk mengetahui sejauh mana perubahan dalam diri konseli

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		ketika sebelum adanya terapi dan sesudah adanya terapi.

B. Analisis hasil akhir *Reinforcement Technique* dalam meningkatkan Interaksi Sosial pada Remaja Autisme di SLB Pelita Lestari Krembung Sidoarjo.

Pada hasil akhir untuk lebih jelasnya dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling islam yang dilakukan dari awal hingga akhir pelaksanaan konseling maka dipaparkan tabel antara kondisi sebelum dan sesudah proses konseling. Apakah ada perubahan antara kondisi konseli sebelum dan sesudah proses konseling dilakukan. Adapun gambaran hasil proses pelaksanaan bimbingan dan konseling islam pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.2

Kondisi konseli sebelum dan sesudah dilaksanakannya proses konseling.

No	**Kondisi konseli sebelum melakukan proses konseling.**	**A**	**B**	**C**	**Kondisi konseli sesudah dilakukan proses konseling.**	**A**	**B**	**C**
1.	Latihan membuka mulut.			√	Latihan membuka mulut. a. Melafalkan			

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

					huruf Abjad. b. Melafalkan huruf Hijaiyah.		√	√
2.	Latihan menyebut nama-nama benda.			√	Latihan menyebut nama-nama benda. a. Dikte nama-nama benda di kelas.	√		
3.	Latihan menyebut atau menyapa nama-nama teman dan guru-guru.			√	Latihan menyebut atau menyapa nama-nama teman dan guru-guru. a. Dikte nama-nama teman dan latihan menyapa b. Dikte nama-nama guru dan latihan menyapa.		√	√

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

					c. Bersalaman dengan guru-guru	√		
4.	Latihan bertanya dan berbaur dengan teman-teman.			√	Latihan bertanya dan berbaur dengan teman-teman. a. Bertanya identitas dan aktifitas teman. b. Permainan jamuran.	√		√

Keterangan:

A : Berhasil.

B : Cukup Berhasil.

C : Kurang Berhasil.

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwasannya setelah mendapatkan proses konseling terjadi perubahan kondisi dari yang awal sama sekali tidak tidak berusaha berinteraksi dan berbicara menjadi sedikit dapat melafalkan kata-kata sekalipun masih sangat memerlukan bantuan pembimbing. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya pembelajaran interaksi sosial sudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikatakan bisa diterima oleh konseli. Konseli memiliki tingkah laku baru yang dikuatkan dengan *reward* yang diperoleh ketika konseli dapat menyelesaikan apa yang di instruksikan penguat dengan baik, sekalipun masih dalam masa pengawasan.

Untuk melihat tingkat keberhasilan dan kegagalan konseling tersebut, peneliti berpedoman pada presentase perubahan perilaku dengan standart uji sebagai berikut:

1. >75% atau 75% sampai dengan 100% dikategorikan berhasil.
2. 60% sampai dengan <75% dikategorikan cukup berhasil.
3. <60% dikategorikan kurang berhasil[57]

Ada 4 indikasi adanya gejala yang belum dikuasai dalam pelaksanaan interaksi sosial konseli sebelumnya. Namun setelah pelaksanaan proses konseling dan telah dianalisis berdasarkan tabel diatas dapat diketahui hasil sesudah proses konseling yaitu:

1. Tantangan yang berhasil dilakukan = $3,{}^{3}/_{8}$×100% = 37.5%
2. Tantangan yang cukup berhasil dilakukan = $2,{}^{28}/$ ×100% = 25%
3. Tantangan yang kurang berhasil dilakukan = $3,{}^{3}/_{8}$×100% = 37.5%

Berdasarkan hasil presentase diatas dikaetahui bahwasannya teknik Perkuatan positif atau *reinforcement technique* untuk meningkatkan pembelajaran peningkatan interaksi sosial diperoleh hasil pembelajaran yang dilakukan secara berhasil 37.5% dan pelajaran yang masih cukup berhasil

[57]Ismail Nawawi Uha, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Aplikasi Untuk Ilmu Sosial, Ekonomi/Ekonomi Islam, Agama Managemen, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Dwi Putra Pustaka Jaya,2012), 284.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

25% dan yang kurang berhasil 37.5% jadi dapat disimpulkan bahwa dalam pemberian teknik perkeatan positif/ *Reinforcement technique* yang dilakukan oleh pemerkuat atau konselor dapat dikatakan berhasil dilakukan dengan dengan hitungan presentase hasil pembelajaran yang dilakukan secara berhasil 37.5% dan pelajaran yang masih cukup berhasil 25% sama dengan 62,5%.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian teknik perkuatan positif/ *Reinforcement Technique* untuk meningkatkan pembelajaran interaksi sosial pada remaja autisme di SLB Pelita Lestari Kandangan adalah sebagai berikut:

1. Proses bimbingan dan konseling islam dengan teknik perkuatan positif/ *Reinforcement technique* untuk meningkatkan pembelajaran interaksi sosial di SLB Pelita Lestari Kandangan terdapat lima langkah proses konseling yang telah dilakukan yaitu identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, terapi atau treatment dan evaluasi atau follow up. Untuk meningkatkan interaksi sosial maka dapat dilakukan pada langkah terapi atau treatment, diantaranya adalah:
   a. Melafalkan huruf abjad.
   b. Melafalkan huruf hijaiyah/ mengaji.
   c. Dikte dan melafalkan nama benda-benda dikelas.
   d. Dikte nama-nama teman dan latihan menyapa.
   e. Dikte nama-nama guru dan latihan menyapa.
   f. Bertanya identitas dan aktifitas teman.
   g. Permainan jamuran.
2. Hasil teknik perkuatan positif/ *reinforcement technique* untuk meningkatkan pembelajaran interaksi sosial pada seorang remaja autisme

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di SLB Pelita Lestari Kandangan, perubahan pada diri konseli yaitu memicu pada setiap kebiasaan berinteraksi pada kehidupan sehari-hari.

Sekalipun masih diperlukan bantuan konseli dapat belajar membuka mulutnya, karena konseli tidak pernah membuka mulut, diharapkan dengan terbiasa melafalkan huruf abjad setiap hari sebelum melakukan pembelajaran ini, dapat memberikan perubahan. Serta pada jam keagamaan konseli dibiasakan untuk dapat melafalkan huruf-huruf hijaiyah sama halnya dengan teman-temannya, hal tersebut diupayakan dengan terus menerus agar konseli dapat terbiasa membuka mulut.

Konseli dilatih untuk mengenal lingkungan seperti mengenal nama benda-benda dikelas, mengenal nama teman-temannya, dan mengenal guru pendamping dan nam-nama guru, maksud dari latihan mengenal lingkungan ini agar konseli tidak merasa sendirian dan jika memerlukan bantuan konseli dapat meminta bantuan kepada teman, guru, atau ketika konseli di minta bantuan oleh orang lain untuk mengambilkan benda dan sebagainya, konseli dapat mengetahui benda apa yang dimaksudkan tersebut.

Latihan menyapa dan bersalaman dengan guru, adalah salah satu cara agar konseli terbiasa berinteraksi dengan guru, baik guru pendamping atau guru lainnya, agar konseli tidak takut dengan kehadiran guru sehingga diharapkan terjadinya pembelajaran maksimal oleh konseli di sekolah. Sedangkan latihan bertanya aktifitas teman adalah salah satu cara agar konseli terbiasa bertanya dan konseli mempunyai banyak suku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk bertanya kepada teman konseli, hal ini selalu dilakukan pengulangan bertanya pada konseli oleh konselor, agar konseli terbiasa.

Permainan jamuran adalah salah satu media yang digunakan oleh konselor untuk mengupayakan konseli berbaur dengan teman-teman lainnya, permainan ini dapat dilakukan oleh 3 anak atau lebih dan membentuk lingkaran, konseli dapat ikut serta dalam permainan tersebut, dengan bimbingan konselor konseli mampu menahan dirinya untuk mencoba berbaur sekalipun konseli hanya diam dan melihat saja.

B. Saran

1. Bagi konselor sebaiknya mengasah kemampuan mengenai keterampilan komunikasi konseling agar dalam setiap proses konseling mampu mencapai hasil yang diinginkan. Selain itu, sebaiknya konselor mampu meraih kepercayaan kepada konseli agar ada rasa kenyamanan dalam setiap proses konseling.
2. Bagi konseli ada baiknya jika mampu untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan, diharapkan untuk keluarga konseli juga dapat membantu dan mensupport konseli dengan cara sering bertanya, berbicara dengan konseli, sehingga konseli dapat terbiasa berinteraksi.
3. Bagi para pembaca bahwa sebenarnya dalam membimbing anak yang berkebutuhan khusus memanglah tidak semudah yang dibayangkan. Harus dengan sabar dan teliti dalam membimbing mereka, karena mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai kebutuhan khusus yang tidak terdapat pada anak normal umumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Al-Mighwar, Muhammad. 2001, *Psikologi Remaja*, Bnadung: CV Pustaka Setia.

Barry Wright, Chris Williams. 2004, *How to live with Autism and Asperger Syndrome*, Jakarta: Dian Rakyat.

Bungin, Burhan. 2001, *Metode Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif* , Surabaya: Universitas Erlangga.

B. Hurlock, Elizabeth. 1980, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga.

B.Simanjutak. 1979, *Latar Belakang Kenakalan Remaja*, Bandung: Alumni.

Corey, Gerald. 1997. *Konseling dan Psikoterapi*, Bandung: Refika Aditama.

Drost, J.1.G.M.1998, *Sekolah Mengajar atau mendidik?*, Yogyakarta: Kanisius.

Gunarsa, D Singgih. 1981, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia.

Guru, Tim Mitra. 2007, *Sosiologi*, Bandung: PT Gelora Aksara Pratama.

Irianto, Sugeng Yuli. 2008, Pengetahuan Alam, Jakarta: PT Gramedia.

Joseph Pear, Garry Martin. 2015, *Modifikasi Perilaku*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Komalasari, Gantina. 2011, *Teori dan Teknik Konseling*, Jakarta: PT Indeks.

Latipun. 2001, *Psikologi Konseling*, Malang: UMM Press.

Lawang, Robert M.Z. 1986, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta: PT Gramedia.

Lubis, Namora Lumongga. 2011, *Memahami dasar-dasar konseling dalam teori dan praktik*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Lesmana, Jeanette Murad. 2011, *Dasar-dasar Konseling*, Jakarta: UI Press.

Mangunsong, Frieda dan Semiawan, Conny R.2010.*Keluarbiasaan Ganda*. Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP.

Mappiare, Andi. 2006, *Kamus Istilah Konseling & Terapi*, Jakarta: PT Raja Grafindo.

Malahayati. 2010, *Super Teens*, Yogyakarta: Jogja Bangkit Publiser.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mulyatiningsih, Rudi. 2004, *Bimbingan Pribadi-Sosial Belajar dan Karier*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Mulyana, Deddy. 2002, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Rosda.

Murdiatmoko, Janu. 2007, *Sosiologi memahami dan mengkaji masyarakat*, Jakarta: Grafindo Media Pratama.

Moelong, Lexy J. 2009, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

M.Setiadi, Elly dkk. 2006, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana.

Sanyata, Sigit. 2012, *Teori dan Aplikasi Pendidikan Behavioritik dalam Konseling*, Jurnal paradigm No.34 Th. VII, Juli 2012.

Sugiyono. 2008, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Suryo, Djumhur. 1975, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: CV Ilmu.

Soeroso, Andreas. 2008, *Sosiologi*, Jakarta: Yudistira.

Soyomukti, Nurani. 2016, *Pengantar Sosiologi*, Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.

Nazir, Moh. 1988, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

Pandji, Dewi. 2013, *Anak Special Needs*?, Jakarta: Elex Media Komputindo.

Purwanta, Edi. 2012, *Modifikasi Perilaku*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Safaria, Triantoro. 2005, *Autisme*, Yogyakarta :Graha Ilmu.

Subagyo, Joko. 2004, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. 2012, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Suparmoko, Muhammad. 1992, *Metode Penelitian Praktis*, Yogyakarta: BPFE.

Smart, Aqila. 2010, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, Yogyakarta: Katahati.

Smith, J David. 2006, *Inklusi*, Bandung: Penerbit Nuansa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Willis, Sofyan S. 2007, *Konseling Individual Teori dan Praktik*, Bandung: Alfabeta.

Yamin, Faisal.2007, *Autisme Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-anak*, Jakarta: Pustaka Populer Obor.

Yulia Singgih D Gunarsa, Singgih D Gunarsa. 2008, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id